

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa al-Qur'an adalah sumber hukum primer dalam agama Islam. Ahmad Athaillah menyitir pendapat Muhammad Abduh dalam bukunya yang berjudul *Rasyid Ridhā* yaitu al-Qur'an adalah sumber akidah dan hukum Islam.¹ Dalam menjelaskan hukum-hukumnya, al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Peran bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dalam pengambilan hukum ini, karena Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa Rasul-Nya.² Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya".³

Dari ayat di atas jelas terlihat bahwa Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an agar bisa di pahami oleh seluruh umat Islam di dunia. Salah satu alasan terpilihnya bahasa Arab adalah karena bahasa Arab mudah untuk dipahami. Sebagai buktinya adalah digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar kedua dalam organisasi PBB. Selain itu, bahasa

¹A. Athaillah, *Rasyid Ridhā*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 44.

²Yufridal Nur Salam, *Bahasa Arab*, (Ponorogo: STAIN Press, 2011), 1-2.

³Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm wa Tarjamah ilā Lughat al-Indūnīsiyyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1997), 209.

Arab juga sudah banyak digunakan secara meluas di kawasan Asia dan Afrika serta sebagian kecil Eropa.

Di dalam bahasa Arab, kata terdiri atas *isim*, *fi'il*, dan *ḥarf*. Ketiga kalimat ini memiliki peranan yang penting dalam memberikan arti dalam sebuah kalimat. *Ḥarf* merupakan kelas kata ketiga dalam bahasa Arab. *Ḥarf* ini tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri akan tetapi ia memiliki arti apabila kata itu bergabung dan menyatu dengan kata yang lain.

Ḥarf jar adalah *ḥarf* yang banyak terdapat dalam al-Qur'an. *Ḥarf* jar ini berfungsi sebagai konjungsi dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tanpa adanya *ḥarf* jar, makna ayat-ayat al-Qur'an tidaklah sempurna. *Ḥarf* jar ada banyak macamnya diantaranya adalah *Ba'*, *Ḥatta*, *Ilā*, dan lain sebagainya.

Ḥarf jar mempunyai banyak makna. *Ḥarf* jar akan mempunyai implikasi makna tertentu apabila terdapat dalam ayat-ayat ahkam. Misalnya, *ḥarf* jar *ilā* dalam surat al-*Mā'idah* ayat 6 mempunyai makna al-*Intiha'* yang berarti sampai atau mencapai. Implikasi maknanya adalah melakukan sesuatu dari satu tempat sampai ke tempat yang lain. Sebagai contoh lagi dalam surat al-*Nūr* yang berbunyi:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ لَئِن ۖ أَمَرْتَهُمْ ۖ لَيَخْرُجُنَّ ۗ قُلْ لَا تُفْسِمُوا ۗ
طَاعَةَ ۗ مَعْرُوفَةً ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ ۖ بِمَا تَعْمَلُونَ ٥٣

Artinya:” Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan

yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁴

Pada ayat di atas, jelaslah terlihat bahwa *ḥarf jar Ba'* yang terdapat pada kata bi *Allāh* dalam ayat ini bermakna al-Qasam (sumpah). Implikasi dari *ḥarf jar Ba'* ini adalah bahwa sumpah atas nama Allah mempunyai konsekuensi yang berat dalam agama Islam dan tentunya menurut pandangan Allah SWT. Orang yang bersumpah akan mendapatkan kemurkaan Allah SWT apabila dia melanggar atau tidak sesuai dengan sumpah yang dia ucapkan.

Surat *al-Nūr* adalah surat yang banyak mengandung ayat-ayat ahkam. Dalam kitab *Rawāid al-Bayān Fī Āyāt al-Aḥkām* karya Muḥammad Alī Al-Ṣabūnī, surat *al-Nūr* merupakan surat yang mengandung ayat-ayat ahkam terbanyak ketiga setelah surat al-Baqarah dan Ali ‘Imran.⁵ Selain ayat ahkam, juga terdapat ayat-ayat tentang tauhid. Di dalam surat ini juga, ada banyak *ḥarf jar* termasuk didalamnya adalah *ḥarf jar Ba'*. *Ḥarf jar Ba'* ini ada sebanyak 34 buah yang terdapat dalam 26 ayat. Dalam satu ayat, terkadang berjumlah dua. Namun yang paling banyak adalah dalam satu ayat hanya terdapat satu buah *ḥarf jar Ba'* saja.

Oleh karena dalam surat *al-Nūr* banyak terdapat ayat-ayat ahkamnya maka perlu adanya penjelasan bagaimana makna *ḥarf jar Ba'* dalam ayat-ayat tersebut.

⁴Tim Penyusun al-Qur’an, *al-Qur’ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 357.

⁵Lihat Muḥammad ‘Ali al-Ṣabūnī, *Rawāi’ al-Bayān Fī Āyāt al-Aḥkām*. Terj. Mu’ammal al-Hamidy dan Imron A. Manan. (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), Jilid 2, 67-339.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini penulis beri judul **Makna *Ḥarf Jar Ba'* dalam al-Qur'an (Studi Kasus *Ḥarf Jar Ba'* dalam Surat *al-Nūr*)** yang meliputi makna *ḥarf jar Ba'* itu sendiri beserta implikasinya dalam penafsiran ayat al-Quran.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami judul proposal ini, maka yang perlu ditegaskan sebagai berikut :

1. *Ḥarf jar* adalah suatu kata depan dalam bahasa Arab yang tidak dapat mempunyai makna jika tidak bergabung dengan kata yang lain dalam suatu kalimat.
2. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dilakukan dengan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Ia juga merupakan metode pengumpulan data yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah mengenai makna *ḥarf jar Ba'* dalam al-Qur'an yaitu dalam surat *al-Nūr*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat penulis rumuskan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum surat *al-Nūr*?

2. Bagaimana makna *ḥarf* jar *Ba'* dalam surat *al-Nūr*?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran umum surat *al-Nūr*.
2. Mengetahui makna *ḥarf* jar *Ba'* dalam surat *al-Nūr*.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam mengetahui dan memahami gambaran umum surat *al-Nūr*.
2. Untuk mengetahui makna *ḥarf* jar *Ba'* dalam surat *al-Nūr*.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran dan upaya guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya mengenai makna *ḥarf* jar *Ba'*.

F. Batasan Penelitian

Dikarenakan *ḥarf* jar dalam al-Qur'an itu ada dua puluh macam dan jumlahnya sangat banyak bahkan mencapai ribuan serta karena adanya keterbatasan waktu sehingga tidak memungkinkan untuk membahas semua makna *ḥarf* jar yang ada dalam al-Qu'an maka dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya mengenai makna *ḥarf* jar *Ba'* dalam surat *al-Nūr* saja.

G. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya duplikasi dan penelitian terhadap objek yang sama serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada. Dari penelusuran

pustaka yang telah penulis lakukan, telah ditemukan tulisan mengenai huruf jar dalam buku dengan judul “Jurumiyah, *‘Imriṭi*, al-Fiyah Ibn *Mālik*, *Mulakhkhaṣ Qawāid al-Lughat al-‘Arabiyyah*, serta *Jāmi’u al-Durūs al-‘Arabiyyah*”. Di dalam buku-buku ini menjelaskan tentang pengertian *ḥarf jar*, macam-macam *ḥarf jar*, fungsinya dalam kalimat, dan maknanya dalam kalimat.

Berbeda dari tulisan yang ada, penelitian ini akan menjelaskan tentang *ḥarf jar Ba’* dalam surat *al-Nūr* serta maknanya dalam penafsiran al-Qur’an.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Model penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mendapatkan data-data dalam rangka pendekatan terhadap kajian teks *ḥarf jar Ba’* dalam al-Qur’an dengan menelusuri secara langsung dalam surat *al-Nūr*.⁶

Penelitian ini dilakukan melalui metode riset kepustakaan (library research), dan kajiannya disajikan secara deskriptif dan analitis, yakni analitis dalam pengertian historis. Artinya penelitian ini berusaha untuk mendiskripsikan tentang makna *ḥarf jar Ba’* dalam surat *al-Nūr*.

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung :Alfabeta, 2009), 10

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa semua teks ayat-ayat al-Qur'an pada surat *al-Nūr* yang mengandung *ḥarf jar Ba'*. Data-data tersebut diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

3. Sumber Data

Sumber data-data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri atas tiga jenis sumber, yakni:

- a. Sumber data primer yang diambil al-Qur'an surat *al-Nūr*.
- b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari penafsiran dari para mufassir mengenai ayat-ayat tersebut khususnya kitab-kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa seperti *Ṣafwat al-Tafāsīr*, *Baḥr al-Muḥīṭ*, dan *Tafsīr al-Qurṭubī*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷ Oleh karena pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang *ḥarf jar Ba'* maka observasinya dilakukan dengan cara mencari data-data yang terkait dengan ayat-ayat yang mengandung *ḥarf jar Ba'* dalam surat *al-Nūr* beserta penafsirannya dari para mufassir, sebagai sumber primer. Data yang berkaitan dengan pembahasan filologis ayat-ayat yang mengandung *ḥarf jar Ba'* dalam surat *al-Nūr*, analisisnya, dilacak dari

⁷Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

literatur. Sumber sekunder ini diperlukan, terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan.

5. Teknik Analisa Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan content analysis dengan mengetengahkan ciri metode ini yaitu:⁸ teks (*ḥarf* jar *Ba'* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran surat *al-Nūr*) diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan, teks diproses secara sistematis mana yang termasuk dalam suatu kategori dan mana yang tidak termasuk ditetapkan menurut aturan yang sudah ditetapkan (berdasarkan teori mengenai *ḥarf* jar *Ba'*), proses menganalisis teks haruslah mengarah ke pemberian sumbangan pada teori, ada hubungan teoritisnya, serta proses analisis mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan.

Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan content analysis adalah:⁹

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci tersebut, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.
- d. Koding yang telah ditentukan.

⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 85-86.

⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 248-249.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab, dan antara satu bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun kerangka jelasnya sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pemabahasan.

Bab II: Kajian teori tentang *ḥarf* jar yang meliputi *ḥarf* jar dan peranannya dalam kalimat serta makna-makna *ḥarf* jar.

Bab III: Membahas tentang gambaran umum surat *al-Nūr* baik dari segi spesifikasi surat *al-Nūr*, dan kandungan surat *al-Nūr* yang meliputi *munāsabah* surat *al-Nūr* dengan surat sebelum dan sesudahnya, *asbāb al-nuzūl*, maupun informasi-informasi lain yang terkait dengan surat *al-Nūr*.

Bab IV: Analisis yang berisikan tentang *ḥarf* jar *Ba'* dalam surat *al-Nūr*, dan analisis mengenai makna *ḥarf* jar *Ba'* dalam penafsiran ayat dalam surat *al-Nūr*.

Bab V: Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

ḤARF JAR

A. *Ḥarf Jar* dan Peranannya dalam Kalimat

Ḥarf jar merupakan salah satu dari beberapa jenis *ḥarf* dalam bahasa Arab. Adapun maksud *ḥarf* sebagaimana yang didefinisikan oleh Sayyid Aḥmad Zainī Daḥlan yaitu:

الْحَرْفُ وَهُوَ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا¹⁰

Ḥarf adalah kata yang mempunyai makna jika digabungkan dengan kata yang lain.

Ḥarf jar juga tidak dapat berdiri sendiri. *Ḥarf jar* dalam bahasa Arab sama halnya dengan “preposition”, dalam bahasa Inggris atau “kata depan” dalam bahasa Indonesia. Jadi, bila sudah memahami pengertian “kata depan” atau preposisi berarti juga sudah memahami pengertian *ḥarf jar*. *Ḥarf jar* dalam bahasa Arab akan membuat kalimat setelahnya berharakat kasrah sehingga *ḥarf jar* ini menjadi salah satu ciri isim. Namun pada jamak mudhakkar *Sālim* tidak ditandai dengan kasrah lagi tetapi berubah akhirnya dari *ūn* menjadi *īn* misalnya *al-zālimūn* menjadi *al-zālimīn*.¹¹ Jadi, bila dalam sebuah kalimat terdapat *ḥarf jar* maka dipastikan kalimat tersebut adalah isim (kata benda).

¹⁰ Sayyid Aḥmad Zainī Daḥlan, *Syarah Mukhtaṣar Jiddan ‘Alā Matn al-Ājurumiyah*, (Semarang: CV. Thoha Putra, t.th), 5.

¹¹ Salman Harun, *Pintar Bahasa Arab al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 74.

Ḥarf jar dibagi menjadi dua bagian yaitu *ḥarf aṣliyyah* dan *ḥarf zāidah*.¹² Di antara *ḥarf* jar *zāidah* adalah *min* dan *ba'*.

Adapun *ḥarf* yang termasuk *ḥarf* jar tersebut adalah sebagai berikut:¹³

1. *Min* (dari), contoh: *Min al-masjid* (dari masjid), *Min Allah* (dari Allah)
2. *Ilā* (ke), contoh: *Ilā al-madrasah* (ke sekolah), *Ilā al-suq* (ke pasar)
3. *'An* (dari), contoh: *'an al-Nabiyy* (dari Nabi), *'an 'Alī* (dari 'Ali)
4. *'Alā* (di atas), contoh: *'Alā al-maktab* (di atas meja), *'Alā al-arḍ* (di atas bumi)
5. *Fi* (di dalam), contoh: *Fī al-bait* (di dalam rumah), *Fī al-masjid* (di dalam masjid)
6. *Rubba* (banyak/sedikit), contoh: *Rubba rajul karīm* (banyak pemuda yang mulia)
7. *Ba'* (dengan), contoh: *bi al-qalam* (dengan pena)
8. *Kāf* (seperti), contoh: *ka al-qamar* (seperti bulan), *ka al-asad* (seperti singa)
9. *Lām* (kepunyaan), contoh: *li al-ustadh* (kepunyaan guru)
10. dan huruf jar yang lain *Mudh*, *Mundhu*, *Wāwu*, *Ta'*, *La'alla*, *Lawlā*, *Matā*, *Khalā*, *Hāsya*, *'Ada*, *Kay*, dan *ḥatta*.

Hal senada juga dijelaskan dalam buku al-Fiyah Ibn *Mālik* dan *Mulakhkhaṣ al-Qawā'id al-Lughat al-'Arabiyyah*.

¹²Fuād Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, t.th), 97.

¹³Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Hadith, 1426 H/2005 M), 555-572.

Di antara kalimat-kalimat yang bisa dimasuki oleh *ḥarf* jar ini adalah *mā* istifhamiyyah, *mā maṣdariyyah* bersamaan dengan *ṣilahnya*, an *maṣdariyyah* bersamaan dengan *ṣilahnya*, lughat bani Uqayl, lughat Hudhail, isim *ẓahir*, pada permulaan awal kalimat, dan isim *ḍamir*.¹⁴

B. Makna-makna *Ḥarf Jar*

Ḥarf jar mempunyai banyak makna. Berikut akan penulis jelaskan mengenai makna-makna *ḥarf jar*, diantaranya adalah:

1. *Ḥarf Min* (مِنْ)

Di antara makna *ḥarf min* ada 8 yaitu:¹⁵

- a. *al-Ibtidā'* (permulaan) yaitu permulaan tempat atau waktu. Misalnya Firman Allah *Min al-masjid al-ḥarām ilā al-masjid al aqṣā* (dari al-masjid *al-ḥarām ilā al-masjid al aqṣā*)
- b. *al-Tab'īd* (sebagian) contoh: Lan *tanālu* al-birra *ḥattā tunfiqū mim mā tuḥibbūn* (kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai).
- c. *al-Bayān* menjelaskan jenis misalnya *Fajtanibū* al-rijsa *min al-authān* (jauhilah perbuatan kotor yaitu menyembah berhala).

¹⁴Abī 'Abd Allah Muḥammad *Ibn 'Abd Allah Ibn Mālik al-Andulisiy, al-Fiyah Ibn Mālik*, (Kediri: Madrasah al-Islamiyah al-Salafiyah Ploso, 1997), 156-166.

¹⁵Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'AraBa'yyah*, 557-558.

- d. *al-Ta'kīd* (untuk menguatkan) yaitu sebagai tambahan lafad contoh: *mā jā'a min basyīr* (tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan).
- e. al-Badal (ganti) contoh: *Araḏītum bi a-ḥayāti al-dunyā min al-ākhirah* (apakah kamu semua *riḏā* dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat).
- f. *al-Zarfiyah* (didalam) contoh *Mā dhā khalaqū min al-arḍ* (apa yang kamu semua jadikan dalam bumi).
- g. al-Sababiyah wa *al-Ta'līl* contoh: *Mimmā khatīātihim ughriqū* (mereka ditenggelamkan karena kesalahan-kesalahan mereka).
- h. Bermakna 'An misalnya Fawaylu li *al-qāsiati qulūbuhum min dhikrillāh* (maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah).

2. *Ḥarf Ilā* (إلى)

Makna-maknanya adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. *al-Intihā'* yaitu batas akhir waktu atau tempat misalnya Min al-masjid *al-ḥarām ilā al-masjid al aqṣā* (dari al-masjid *al-ḥarām ilā al-masjid al aqṣā*).
- b. *al-Muṣāḥabah* (bersamaan) contoh: *Qāla man anṣarī ilā Allāh* (siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?).

¹⁶Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'AraBa'yyah*, 559-560.

- c. Bermakna *'Inda* misalnya *Qāla rabbi al-sijn aḥabbu ilayya mimma yad'ūnanī ilayh* (Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku).

3. *Ḥarf'An* (عَنْ)

Ada 6 makna yang dimiliki oleh *ḥarf jar 'An* yaitu:¹⁷

- a. *al-Mujāwazah* wa *al-'abd* ini adalah makna aslinya. Contohnya *Sirtu 'an al-balad* (saya berjalan dari Negara itu).
- b. Bermakna *Ba'da* misalnya *Qāla'ammā qafīl layuṣbiḥunna nādīmīn* (Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal").
- c. Bermakna *'Alā* misalnya *Wa man yabkhal fainnamā yabkhal 'an nafsih* (dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri).
- d. *al-Ta'īl* misalnya *Wa mā naḥnu bitārikī ālihatinā 'an qawlika* (dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-sembahan kami karena perkataanmu).
- e. Bermakna *Min* misalnya *Wahuwa al-ladhi yaqbalu al-taubata 'an 'ibādih* (dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya).
- f. *al-Badal* (ganti) contoh *Wattaqū yawman lā tajzī nafsun 'an nafsī syaiā* (dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun).

¹⁷ Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'AraBa'yyah*, 561-562.

4. *Ḥarf* ‘*Alā* (عَلَى)

Makna ‘*Alā* ada 8. Diantaranya adalah:¹⁸

- a. *al-Isti’lā’* (atas) baik secara hakiki (denotatif) maupun majazi (konotatif) contoh: Wa ‘*alayhā* wa ‘*alā* al-fulk *tuḥmalūn* (dan di atas punggung *Ba’natang-Ba’natang* ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut (denotatif). *Faḍḍalnā ba’ḍahum ‘alā ba’ḍ* (kami le*Ba’*hkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain (konotatif).
- b. Bermakna ‘*An* misalnya *Idha raḍiyat ‘alayya banū Qusyayr* (ketika bani qusyair mendapatkan kebahagiaan dari saya).
- c. Bermakna *Fī* misalnya *Wa dakhala al-Madīnata ‘alā ḥīn ghaflatin min ahlihā* (dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah).
- d. Bermakna *Ma’a* misalnya *Wa āta al-māla ‘alā ḥubbih* (dan memberikan harta yang dicintainya).
- e. Bermakna *Min* misalnya *al-ladhīna idhāktālū ‘alā annās yastawfūn* (yaitu orang-orang yang apa*Ba’*la menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi).
- f. Bermakna *Ba’* misalnya *ḥaḳīqun ‘alā an lā aqūla ‘alā Allāh illā al-ḥaḳq* (wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak).

¹⁸ Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi’u al-Durūs al-‘AraBa’yyah*, 562-563.

- g. Bermakna *Lām* yakni *al-Ta'fīl* misalnya *Wa litukabbirū Allāh 'alā mā hadākum* (dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu).
- h. *al-Istidrāk* misalnya *'alā annahū lā yay'as* yakni *lakinnahū lā yay'as*.

5. *Ḥarf Ḥattā* (حتى)

Ḥarf jar ini mempunyai makna *intiha' al-ghāyah* (batas akhir) namun berbeda dengan *ilā* di dalam empat hal:¹⁹

- a. Majrurnya harus berupa isim ḍamir
- b. Majrurnya merupakan akhir dari suatu perkara atau perkara yang bertemu dengan perkara yang akhir.
- c. Apabila tidak bersamaan dengan qarinah yang menetapkan bahwa *lafaz* yang setelahnya masuk di dalam hokum atau keluar dari hokum, maka diarahkan masuk pada hokum, sedang huruf *ilā* diarahkan keluar hokum.
- d. Masing-masing dari *ilā* dan *ḥattā* terkadang memiliki tempat yang tidak pantas untuk yang lain.

6. *Ḥarf Fī* (في)

Di antara makna *ḥarf jar Fī* adalah sebagai berikut:²⁰

- a. *al-Zarfīyah* (didalam) ada dua macam yaitu *makānīyah* (hakiki dan majazi) dan *zamānīyah*. Misalnya *Sirtu fī al-nahār* (saya berjalan di

¹⁹ M. Ṣalihuddin Ṣafwan, *Maqāṣad al-Nahwiyyah*, (Jombang: Darul Hikmah, t.th), 200-201.

²⁰ Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi' u al-Durūs al-'AraBa'yyah*, 564.

siang hari (*zamāniyah*), *Laqad kāna lakum fī rasūli Allāh uswatun ḥasanah* (sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (*makāniyah* majazi), *Fī adna al-arḍ wa hum min ba'di ghalabihim sayaghlibūn* (di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang (*makāniyah* hakiki).

- b. al-Sababiyah wa *al-Ta'līl* Contoh *Lamassakum fī mā afaḍtum fīhi 'adhābun 'Aẓīm* (niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pemBa'caraan kamu tentang berita bohong itu).
- c. Bermakna *Ma'a* misalnya *Qāladkhulū fī umamin qad khalat min qablikum min al-jinn wa al-ins fī al-nār* (Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu).
- d. *al-Isti'lā'* (atas) contoh: *Walausaḥlibannakum fī judhu' al-nakhl* (dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma).
- e. *al-Muqāyāsah* (penyamaan/perbandingan) contohnya *Famā matā' al-ḥayāt al-dunyā fī alākhirat illā qaḥīl* (tiada kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit).
- f. Bermakna *Ba'* misalnya *yaṣīrūna fī ṭ'n al-abāhir wa al-kulī* (mereka menikamkan senjata pada otot dan buah pinggang).
- g. Bermakna *Ilā* misalnya *Faraddū aidiyahum fī afwāhihim* (lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian)).

7. *Ḥarf Ba'* (بأ)

Statusnya kalimah *ḥarf* yang berfungsi menge-*jerkan* kalimat isim, memiliki 14 makna sebagaimana berikut :²¹

- a. *al-Iṣāq Haqīqī* bertemu secara haqiqi. Contoh: *Amsaktu bi Zayd* (Saya menahan Zaid).
- b. *al-Iṣāq Majāzī* bertemu secara majazi. Contoh: *Marartu bi Zayd* (Saya berjalan bertemu Zaid).
- c. *al-Ta'diyah* contoh: *Dhahaba Allāh binūrihim* (Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka).
- d. *al-Sababiyah* contoh: *Innakum ḡalamtum anfusikum bi al-ittikhādhikum al-'ijl* (sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu)).
- e. *al-Isti'ānah* contoh: *Katabtu bi al-qalam* (saya menulis dengan pena). Jika *ba'* masuk pada lafad yang menunjukkan arti alatnya pekerjaan.
- f. *al-Zarfiyah* (didalam) contoh: *Wa laqad naṣarakum Allāh* bi Badr (sungguh Allah telah menolong kamu sekalian dalam perang Badar).
- g. *al-Muṣāḥabah* (bersamaan) contoh: *Qīla yā Nūḥ ihbiṭ* bi *salām* (difirmankan : hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera).
- h. *al-Badal* (ganti) contoh: *Falayta lī bihim qawman idhā rakibū syanaw al-ighārat fursānā wa rukbānā* (semoga sebagai ganti golonganku, aku memiliki golongan ketika mereka naik kuda (untuk berperang) mereka

²¹Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'AraBa'yyah*, 555-557.

dapat memporak –porandakan pasukan berkuda dan berunta para musush-musuhnya).

- i. *al-Muqābalah* (barter) contoh: *Isytaraitu bi alf* (saya membeli baju dengan harga seribu). *Ma'na* ini terdapat pada *lafaz-lafaz* yang berkonotasi *'iwad* (ganti)
- j. *al-Mujāwazah* seperti 'An contoh: *Fas'al bihī khabīrā ay 'anhu* (maka tanyakanlah tentang Allah kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad).
- k. *al- Tab'īd* (sebagian) contoh: *'Aynan yasyrabu bihā 'ibād Allāh* (yaitu mata air (dalam surga) yang sebagian darinya hamba-hamba Allah minum).
- l. *al-Isti'la'* (atas) contoh: *Min ahl al-kitāb man in takmanhu bi qinṭār yaudduhū* ilayk (di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu).
- m. *al-Qasam* (sumpah) contoh: *Aqsamtu bi Allāh* (saya bersumpah atas nama Allah).

- n. *al-Ta'kīd* (untuk menguatkan) yaitu sebagai tambahan lafad. Tujuannya adalah untuk memperindah makna.²² contoh: *Alaysa Allāh bi ahkam al-hākīmī* (bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?).

Dalam kaitannya dengan makna ini, huruf jar *Ba'* berstatus sebagai huruf *zāidah*, yang terdapat dalam enam hal yaitu tarkib *fā'il* misalnya *ahsin bi Fāṭimah* (sungguh alangkah cantiknya Fatimah), secara umum (*ghālahah*) misalnya *qul kafā bi Allāh syahīdā* (katakanlah: cukuplah Allah menjadi saksi), darurat syiir (*ḍarūrat al-syi'r*) misalnya *alam ya'tīka wa al-anbā' tanmī bimā lāqat labūn banī ziyād* (apakah belum sampai kepadamu cerita itu sedangkan cerita untanya bani Ziyad sudah tersebar luas), tarkib *maf'ūl bih* misalnya *wa lā tulqū biayḍikum ilā al-tahlukah* (dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan), tarkib *mubtadā'* misalnya *biḥasbik dirham* (kecukupanmu adalah satu dirham), tarkib khabar misalnya *wa mā Allāh bi ghāfilin 'ammā ta'malūn* (dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan) dan *wa alladhīna kasabū al-sayyi'āt jazā' sayyi'at bimitliḥā* (dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan mendapat balasan yang setimpal) tarkib *ḥal* yang *'amilnya* berbentuk *nafi* misalnya *famā raja'at bikhāibah rikāb hakīm ibn al-musayyab muntahāhā* (rombongan pengendara unta tidak pulang dalam kondisi terhina sekalipun Hakim bin al-Musayyab) , dan tarkib taukid misalnya

²²Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, Pengantar Ilmu Balaghah, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 166.

*ja'a alī bi 'ainah (Ali telah datang) dan wa al-muṭallaqāt yatarabbaṣna bi anfusihim (wanita-wanita yang ditalaq hendaknya menahan diri).*²³

- o. *al-'Iwaḍ* (ganti) contoh: *Bi'tuka hādḥā bi hādḥā.*

Selain 14 makna di atas, Mashlihan et. al. menambahkan satu makna lagi yaitu *al-Intihā'* *al-Ghāyah* yang berarti batas maksimal atau batas akhir.²⁴

8. *Ḥarf Kāf* (ك)

Ḥarf jar ini mempunyai empat makna yaitu:²⁵

- a. *al- Tasybīh* (penyamaan) misalnya '*Alī* ka al-asad (Ali seperti harimau).
- b. *al-Ta'fīl* misalnya *Wadhkurūhu kamā hadākum* (dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu).
- c. Bermakna '*Alā* misalnya *Kun kamā* anta (tetap jadilah atas apa adanya dirimu).
- d. *al-Taukīd* yaitu tambahan dalam *I'rāb*. Misalnya *Laysa ka mithlih syai'ā* (tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia).

²³ Mashlihan et. al., *Kamus Nahwu*, (Kediri: MHM Lirboyo, 2011), 44-46.

²⁴ *Ibid.*, 44.

²⁵ Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'AraBa'yyah*, 565.

9. *Ḥarf Lām* (ل)

Ada lima belas makna pada *ḥarf* jar ini. Di antaranya adalah:²⁶

- a. al-Mulk (kepemilikan) misalnya Li *Allāh mā fī al-samā'* wa *al-arḍ* (kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi).
- b. *al-Ikhtisāṣ* (pengkhususan) misalnya al-Hamd li *Allāh* (segala puji bagi Allah).
- c. Syibh al-Mulk yaitu disamakan dengan *lām* al-nisbah. Contoh li *al-dār bāb* (bagi rumah ada pintu).
- d. *al-Tabyīn* yaitu disamakan dengan *lām* al-mubayyinah karena ia berfungsi untuk menjelaskan. Misalnya *Khālid aḥabba lī min Sa'id mā aḥabbanī* li al-*'ilm* (Khalid lebih mencintai saya daripada Sa'id. Seperti saya mencintai terhadap ilmu).
- e. al-Sababiyah wa *al-Ta'īl* contoh: *Innā anzalnā* ilayka *al-kitāb* bi al-*haqq* lithakuma bayna *al-nās bimā arāka Allāh* (sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu).
- f. *al-Taūkīd* yaitu tambahan dalam *I'rāb*. Misalnya *Yā lalfāḍīlah* (wahai yang memiliki keutamaan).
- g. al-Taqwiyah contoh li *alladhīna* hum li rabbihim *yarhabūn* (untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya).

²⁶Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'AraBa'yyah*, 566-569.

- h. *al-Intihā' al-Ghāyah* (batas akhir) contoh: Kullun *yajrī* liajalin *musammā* (masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan).
- i. *al-Istighāthah* contoh Ya li *Khālid* li Bakr
- j. *al-Ta'ajjub* (heran) Contoh Ya li al-falah (wahai sang pemberi kebahagiaan).
- k. *al-Ṣayrūrah* contoh: *Faltaḡaḡahū ālu Fir'aun liyakūna lahum 'aduwwan wa hazana* (maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka).
- l. *al-Isti'lā'* (atas) contoh: *Yakhirrūna li al-adhḡān sujjadā* (mereka menyunḡur atas muka mereka samBa'l bersujud).
- m. *al-Waqt* contoh: Aḡim *al-ṣalāt lidulūk* al-syams (dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir).
- n. Bermakna *Ma'a* misalnya *Liṡūlijtimā'- lam nabit laylatan ma'an*.
- o. Bermakna *Fī* misalnya *Wanaḡa'u al-mawāzīn al-qisṡ li yawm al-ḡiyāmah* (kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat).

10. *Ḥarf* Wawu dan Ta' (و , ت)

Kedua *aḡrūf* jar ini bermakna al-Qasam (sumpah) dan *ḡarf* jar *Ta'* tidak masuk kecuali pada lafad *jalālah* saja.²⁷ Contoh: Wa al-fajr (demi fajar); Wa ta *Allāh laakīdanna aṣnāmakum* (demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu).

²⁷ Fuād Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Luḡah al-'AraBa'yyah*, 97.

11. *Ḥarf* Mudh dan Mundhu (مذ ومنذ)

Kedua *aḥrūf* ini menjadi *ḥarf* jar ketika setelahnya adalah kata benda isim.²⁸ Keduanya bermakna min bila berada dalam susunan kalimat yang telah lalu (past tense) misalnya *Mā ra'aytuk* mudh aw mundhu yawm al-*jumu'at* (saya tidak melihat kamu mulai hari jumat) dan bermakna *Fī* bila keduanya berada dalam susunan kalimat (present tense) misalnya *Mā ra'aytuk* mudh aw mundhu *yawminā* (saya tidak melihatnya pada hari ini).²⁹

12. *Ḥarf* Rubba (رب)

Ḥarf ini mempunyai dua makna yaitu Li *al-Takthīr* (menunjukkan arti banyak) misalnya Rubba rajul *karīm* laqaytuh (banyak sekali lelaki mulia yang kutemui) dan Li *al-Taqlīl* (menunjukkan arti sedikit) misalnya Rubba rajul *karīm* laqaytuh (sedikit sekali lelaki mulia yang kutemui).³⁰ Syarat-syarat Rubba bisa memajrurkan adalah sebagai berikut:³¹

- a. Dijadikan permulaan dalam awal kalam
- b. Majrurnya berupa isim nakirah
- c. Majrurnya harus disifati dengan jumlah atau mufrad
- d. 'Amilnya harus dilahirkan
- e. Amilnya harus berupa *fi'il maḍī*

²⁸Fuād Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'AraBa'yyah*, 97.

²⁹Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'AraBa'yyah*, 569.

³⁰Ibid., 570-571.

³¹M. Ṣaliḥuddin Ṣafwan, *Maqaṣad al-Nahwiyyah*, 191-192.

13. *Ḥarf Khalā*, ‘*Adā*, dan *Ḥāsyā* (خلا وعدا وحاشا)

Ketiga *aḥrūf* ini bermakna Li *al-Istithnā*’ (pengecualian).³² Misalnya *Qāma* al-qawm *khalā* Zayd (kaum itu telah berdiri selain Zaid), *Jā’a* al-qawm ‘*adā* ‘*Amr wa ḥāsyā* Zayd (kaum itu telah datang selain Umar, selain Zaid).³³

14. *Ḥarf Kay* (كي)

Ḥarf jar ini bermakna Li *al-Ta’īl*.³⁴ *Ḥarf* ini memajrurkan pada tiga tempat yaitu pada *Mā* istifhamiyyah misalnya *Kaymah?* (karena apa?); pada *Mā maṣdariyyah* bersamaan dengan *ṣilahnya* contohnya *Idhā anta lam tanfa’ faḍurra, Fa’innamā yurād al-Fatā kaymā yaḍurr wa yanfa’* (ketika kamu tidak bermanfaat maka mendapatkan bahaya ,sesungguhnya yang dikehendaki dari anak muda adalah supaya membahayakan dan bermanfaat); dan *An maṣdariyyah* bersamaan dengan *ṣilahnya* misalnya *ji’tu kay akrim Zayd* (saya datang untuk memuliakan Zaid).³⁵

15. *Ḥarf Matā* (متى)

Ḥarf jar ini bermakna Min pada lughat Hudhayl misalnya Syaribna *bimā’ al-baḥr thumma taraffa’at. Matā* lujaj *khudr* lahunn *na’ij* (awan-

³² Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi’u al-Durūs al-‘AraBa’yyah*, 571.

³³ Sayyid Aḥmad Zainī Daḥlān, *Syarah Mukhtaṣar Jiddan ‘Alā Matn al-‘Ajurumiyyah*, 25.

³⁴ Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi’u al-Durūs al-‘AraBa’yyah*, 571-572.

³⁵ M. Ṣaliḥuddin Ṣafwan, *Maqaṣad al-Nahwiyyah*, 186.

awan (pelangi) itu meminum air lautan, lalu naik dari laut yang luas dan biru, dengan diiringi suara yang keras).³⁶

16. *Ḥarf La'alla* (لعل)

La'alla memajrurkan pada lughat Uqayl. Misalnya *Faqlud'u ukhrā warfa' al-ṣawt jahratan. La'alla Abī al-Mighwār minka qarīb* (saya berkata:” panggillah sekali lagi dan keraskanlah panggilanmu, semoga *Abū Mighwār* dekat darimu”).³⁷

³⁶ Muṣṭafā al-Ghalāyīn, *Jāmi'u al-Durūs al-'AraBa'yah*, 572.

³⁷ Ibid.

BAB III

GAMBARAN UMUM SURAT *AL-NŪR*

A. Spesifikasi Surat *al-Nūr*

Surat *al-Nūr* adalah surat ke 24 dalam al-Qur'an. Syeih Manna Khalil al-Qaṭṭān menggolongkan surat ini ke dalam golongan surat Madaniyah.³⁸ *Al-Nūr* berarti cahaya. Surat ini terdiri atas 64 ayat. Nama surat ini diambil dari kata *al-Nūr* yang terdapat dalam surat ini dalam ayat ke 35. Maksud dari nama surat ini—seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT—bahwa cahaya (*nūr*) adalah *Nūr* Ilahi yakni al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk.³⁹ Petunjuk-petunjuk itu adalah cahaya yang menerangi alam semesta beserta seluruh isinya. Petunjuk Allah itu berhubungan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga.⁴⁰

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa menurut Sayyid Quṭub *Nūr* juga disebut melalui manifestasinya dan dampaknya dalam hati dan jiwa, yaitu yang tercermin dampaknya pada etika dan akhlak yang menjadi dasar uraian dalam surat ini. Baik akhlak yang berkaitan antara pribadi demi pribadi, keluarga dan masyarakat. *Nūr* tersebut menerangi hati dan kehidupan, serta dikaitkan dengan cahaya alam raya, cahaya jiwa,

³⁸Manna Khalil Al- Qaṭṭān, Pengantar Studi Ilmu al-*Qur'an*, terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 64.

³⁹Tim Penulis al-Qur'an DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 1994), 542.

⁴⁰Ibid.

terangnya hati, serta ketulusan nurani, yang semuanya bersumber dari cahaya Allah SWT yang menerangi jagat raya.⁴¹

B. Kandungan Surat *al-Nūr*

1. Kandungan Surat *al-Nūr*

Di antara pokok isinya adalah:⁴²

- a. Keimanan: kesaksian lidah dan anggota-anggota tubuh yang lain atas segala perbuatan manusia pada hari kiamat, hanya Allah yang menguasai segala langit dan bumi, kewajiban rasul hanyalah menyampaikan agama Allah, iman merupakan dasar diterimanya amal ibadah seorang manusia.
- b. Hukum-hukum: hukum-hukum sekitar zina, *li'an*, dan adab-adab pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga.
- c. Kisah-kisah: cerita tentang berita bohong terhadap Ummu al-Mukminin 'Aisyah RA. (*Qiṣṣatu al-Ifki*).
- d. Dan lain-lain: semua jenis hewan diciptakan Allah dari air, janji Allah kepada kaum muslimin yang beramal saleh.

Selaras dengan pokok uraian dalam surat *al-Nūr* di atas, beberapa ulama menjelaskan pendapatnya diantaranya adalah Ṭāhir Ibn 'Asyūr, Ṭabāṭabā'i, dan al-Biqā'i. Dalam Tafsir al-Mishbah, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan tentang uraian pendapat mereka satu persatu.

Ṭāhir Ibn 'Asyūr berpendapat bahwa inti dari surat ini adalah tentang hokum dan tuntunan pergaulan antara pria dan wanita karena pada

⁴¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati. 2002), vol. 9, 276.

⁴² Tim Penulis al-Qur'an DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 542.

kenyataannya memang banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang hal tersebut. Menurut Ṭabāṭabā'i, tujuan utama dari surat ini—sebagaimana diisyaratkan pada ayat 1—adalah mengingatkan sejumlah ketetapan hukum syariat yang disusul dengan sejumlah banyak tuntutan Ilahi yang sesuai, agar menjadi peringatan bagi orang-orang mukmin. al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama dari surat ini adalah penjelasan tentang keluasan dan ketercakupan ilmu Allah SWT yang keniscayaannya adalah keluasan kekuasaan-Nya. Hal ini mengarahkan pada penetapan segala persoalan dalam bentuk yang sangat bijaksana. Menurut beliau surat ini juga mengukuhkan kemuliaan nabi Muhammad SAW yang menjadikan Yang Maha Kuasa itu memilihkan untuk beliau sahabat-sahabat dalam aneka tingkat kedekatan kepadanya, yang sekaligus mengantarkan kepada kemuliaan dan kesucian pendamping hidup beliau yaitu 'Aisyah RA. yang notabene saat Nabi wafat, Nabi dalam keadaan *riḍa* terhadapnya dan 'Aisyah RA. juga wafat dalam keadaan *ṣāliḥah* dan penuh bakti.⁴³

2. *Munāsabah* Surat *al-Nūr* dengan Surat Sebelum dan Sesudahnya

Munāsabah surat *al-Nūr* dengan surat sebelumnya yaitu surat *al-Mu'minūn* adalah pada bagian permulaan surat *al-Mu'minūn* menjelaskan tentang salah satu tanda orang mukmin adalah menjaga kemaluannya sedang di permulaan surat *al-Nūr* menetapkan hukum bagi orang yang tidak dapat menjaga kemaluannya yaitu para pezina baik laki-laki maupun perempuan dan apa yang berhubungan dengannya, seperti menuduh orang berbuat zina,

⁴³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 9, 275-276.

Qiṣṣatu al-Ifki, keharusan menutup mata terhadap hal-hal yang ada hubungannya dengan perbuatan zina, menyuruh agar orang-orang yang tidak sanggup melakukan pernikahan untuk menahan diri dan sebagainya. Pada surat *al-Mu'minūn* Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan alam ini ada hikmahnya, yaitu agar semua makhluk yang diciptakan-Nya melaksanakan perintah-perintah dan menghentikan larangan-larangan-Nya sedang surat *al-Nūr* menyebutkan sejumlah perintah-perintah dan larangan-larangan itu.⁴⁴

Selanjutnya, *munāsabah* antara surat *al-Nūr* dengan surat *al-Furqān* adalah bahwa surat *al-Nūr* ini ditutup dengan keterangan bahwa Allah SWT adalah dhat yang memiliki langit dan bumi beserta seluruh isinya dan Dialah yang mengaturnya berdasarkan hikmah dan kemaslahatan yang dikehendaki-Nya serta Dialah yang membuat perhitungan amal perbuatan hamba-Nya pada hari kiamat. Pada surat selanjutnya, yaitu surat *al-Furqān* Allah memulai dengan menunjukkan ketinggian-Nya baik pada dhat, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya, dan menunjukkan pula kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Selain itu, pada akhir surat *al-Nūr* Allah juga mewajibkan atas hamba-Nya (kaum muslimin) untuk mengikuti rasulullah Muhammad SAW serta mengancam mereka dengan azab yang pedih bagi mereka yang menentanginya, maka pada permulaan surat *al-Furqān* Allah menyebutkan bahwa kepada nabi Muhammad SAW diberikan al-Qur'an yang membimbing umat manusia. Dalam surat *al-Nūr* pula terdapat penggambaran tentang awan, turunnya

⁴⁴ Tim Penyusun al-Qur'an DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 541.

hujan, dan penghijauan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah SWT. Selain itu, dalam surat kedua surat ini (*al-Nūr* dan *al-Furqān*) berisi penjelasan bahwa amal usaha orang-orang kafir pada hari kiamat tidak diberi pahala sedikitpun dan juga menerangkan pula asal mula kejadian manusia.⁴⁵

3. Beberapa Sabab *Nuzūl* dalam Surat *al-Nūr*

Di antara sabab *nuzūl* yang terdapat dalam surat *al-Nūr* adalah sabab *nuzūl* ayat 3 yaitu adanya seorang sahabat yang bernama Marthad bin Abī Marthad – dia adalah seorang laki-laki yang membawa tawanan perang dari Makkah ke Madinah—yang mempunyai sahabat seorang pelacur di kota Makkah. Anaq meminta Marthad untuk menginap ditempatnya, namun Marthad menolak dan mengatakan bahwa Allah telah mengharamkan zina. Kemudian keesokan harinya dia pergi ke Madinah dan membawa serta Anaq. Sesampainya di Madinah, kemudian dia meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk menikahi Anaq dan Rasulullah tidak menjawab sedikitpun hingga akhirnya turunlah surat *al-Nūr* ayat 3. Kemudian Rasulullah memberikan jawaban kepada Marthad dan tidak mengizinkannya untuk menikahi Anaq.⁴⁶ Sabab *nuzūl* ini diriwayatkan dalam hadis Imam Tirmidhi dalam Sunannya dan beliau mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis hasan gharib, dan tidak kami ketahui melainkan sisi ini.⁴⁷ Riwayat tentang sabab *nuzūl* ini juga diriwayatkan oleh Abū Daud, al-Nasāi, dan al-Hakīm.

⁴⁵Tim Penyusun al-Qur'an DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 556-557.

⁴⁶Abī 'Isā Muḥammad bin Saurah, Sunan *al-Tirmīdhī*, Kitab Tafsir al-Qur'an (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M), juz 5, 120.

⁴⁷Syaikh Imad Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 365-366.

Sabab nuzul berikutnya adalah ayat 4 dan ayat 6. Dalam riwayat dikemukakan, ketika turun ayat 4, berkatalah Sa'ad bin 'Ubadah,⁴⁸ seorang pimpinan kaum Anshar: "Apakah demikian lafal ayat itu, ya Rasulullah?" bersabdalah Rasulullah: "Hai kaum Ansar! Tidaklah kalian dengar ucapan pemimpinmu itu?" berkatalah kaum Anshar: "Ya Rasulullah, janganlah tuan mencelanya. Sesungguhnya ia seorang yang sangat pencemburu. Demi Allah, karena sangat pencemburanya, tidak seorang pun yang berani mengawini wanita yang disukai Sa'ad." Berkatalah Sa'ad: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tahu bahwa ayat 4 surat *al-Nūr* tersebut adalah hak dan ayat tersebut dari Allah. Akan tetapi aku merasa aneh apabila aku dapatkan wanita jahat yang beradu paha dengan seorang laki-laki, aku tidak boleh memisahkan atau mengusiknya sebelum aku membawa empat orang saksi. Demi Allah, aku tidak akan dapat mendatangkan (empat orang saksi) sebelum mereka selesai memuaskan nafsunya."⁴⁹

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Hilal bin Umayyah mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa istrinya berzina. Nabi SAW meminta bukti kepadanya, dan kalau tidak, ia sendiri yang akan dicambuk. Hilal berkata: "Ya Rasulullah! Sekiranya salah seorang dari kami melihat laki-laki lain beserta istrinya, apakah ia mesti mencari saksi lebih dahulu?" Nabi SAW tetap meminta bukti atau ia sendiri yang akan dicambuk. Berkatalah Hilal: "Demi Allah, Dzat yang mengutus engkau dengan hak, sesungguhnya akulah yang benar. Mudah-mudahan Allah menurunkan

⁴⁸Syaikh Imad Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita*, terj. Samson Rahman, 121.

⁴⁹ Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, (Beirut: Dar al-Syu'ab, t.th.), jilid 7, 4565-4566.

sesuatu yang akan melepaskanku dari hukuman cambuk.” Maka turunlah Jibril membawa ayat ini *al-Nūr* ayat 6. sebagai petunjuk bagaimana seharusnya menyelesaikan masalah seperti ini. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalan ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas)⁵⁰

Beberapa hari kemudian terjadilah suatu peristiwa yang dialami oleh Hilal bin Umayyah (salah seorang dari tiga orang yang diampuni Allah karena tidak turut perang Tabuk). Ia mengadu ke Rasulullah saw tentang kejadian yang dialaminya pada malam hari, ketika ia pulang dari kebunnya. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Istrinya sedang ditiduri seorang laki-laki. Namun ia dapat menahan diri hingga mengadukannya kepada Rasulullah. Pengaduan Hilal ini menyebabkan Rasulullah tidak merasa senang dan bahkan menyulitkannya. Maka berkumpul kaum Ansar membicarakan peristiwa Hilal itu. Mereka berkata: “Kita benar-benar diuji dengan apa yang pernah dikatakan oleh Sa’ad bin ‘Ubadah. Sekarang Rasulullah pasti membatalkan kesaksian Hilal dan akan menjilidnya (menghukum dengan pukulan).”⁵¹

Berkatalah Hilal: “Demi Allah, sesungguhnya aku berharap agar Allah memberikan Jalan keluar bagiku.” Kaum Anshar berkata: “Pasti Rasulullah akan memerintahkan menghukum Hilal.” Maka turunlah ayat 6 surat *al-Nūr* sehingga mereka menanggihkan hukuman terhadap Hilal itu. Ayat ini

⁵⁰ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Isma‘īl bin Ibrāhīm ibn al-Mighwār Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fīy, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab Tafsir al-Qur’an, Bab Surat *al-Nūr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1995 M), jilid 3, 167.

⁵¹ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, jilid 7, 4571-4572.

menegaskan bahwa seseorang yang menuduh istrinya berzina dapat diterima pengaduannya apabila ia bersumpah empat kali.⁵²

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ‘Uwaymir datang kepada ‘Ashim bin ‘Adi sambil meminta bantuannya: “Tolong tanyakan kepada Rasulullah, bagaimana pendapat beliau jika seorang laki-laki mendapatkan istrinya ditiduri orang lain, apakah ia boleh membunuhnya, kemudian si pembunuh itu dihukum bunuh. Atau hukuman apa yang harus dikenakan kepada pezina tadi? Ashim menanyakan hal ini ke pada Rasulullah, tetapi Rasulullah SAW mencela pertanyaan tersebut. Ketika bertemu kembali dengan ‘Uwaymir, ‘Ashim berkata bahwa masalah yang diajukannya tidak memberi kebaikan kepadanya, malah ia dicela oleh Rasulullah saw, berkatalah ‘Uwaymir: “Aku akan datang sendiri untuk menanyakannya kepada Rasulullah SAW” Rasulullah SAW, bersabda: “Sesungguhnya telah turun ayat berkenaan denganmu dan istrimu surat *al-Nūr* ayat 6.” (Diriwayatkan oleh asy-Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) dan lain-lain, yang bersumber dari Sahl bin Sa’ad).⁵³

Berikutnya adalah sabab *nuzūl* ayat 11-18 sebagaimana dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya. Dalam suatu riwayat yang diambil dari hadis Ifki⁵⁴ dikemukakan bahwa apabila Rasulullah SAW akan berpergian, beliau mengundi dahulu siapa diantara istrinya yang akan dibawa ikut serta dalam perjalanan itu. Demikian juga Rasulullah mengundi istri-istrinya yang akan

⁵² Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, (Beirut: Dar al-Syu’ab, t.th.), Jilid 7, 4575-4576.

⁵³ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Isma‘īl bin Ibrāhīm ibn al-Miḡhwār Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fīy, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab Tafsir al-Qur’an, Bab Surat *al-Nūr*; jilid 3, 166.

⁵⁴ Ibid., 168-170.

dibawa ke medan perang. Pada suatu hari-kejadiannya setelah turun ayat hijab. Kebetulan ‘Aisyah terundi untuk dibawa. ‘Aisyah digotong diatas tandu, dan tandu itu ditaruh diatas unta untuk kemudian berangkat. Setelah peperangan selesai, waktu pulang hampir mendekati Madinah, Rasulullah memberi izin untuk berhenti sebentar pada waktu malam. ‘Aisyah turun dan pergi buang air. Ketika kembali ke tempatnya, ‘Aisyah meraba dadanya, ternyata kalungnya hilang, sehingga ia kembali ke tempat tadi untuk mencari kalung itu. Lama ia mencarinya. Orang-orang yang memikul tandunya mengangkat kembali tandu itu ke atas unta yang dinaikinya. Mereka mengira ‘Aisyah ada didalamnya, karena wanita-wanita pada waktu itu badannya enteng dan langsing-langsing , sehingga tidak begitu terasa bedanya antara tandu kosong dengan yang berisi.⁵⁵

Kalung itu ditemukannya setelah kembali setelah pasukan Rasulullah berangkat, dan tak seorang pun yang masih ada disitu. ‘Aisyah duduk kembali di tempat berhenti tadi, dengan harapan orang-orang akan menjemputnya atau mencarinya. Ketika duduk di tempat istirahat tadi, ‘Aisyah mengantuk dan tertidur. Kebetulan Şafwan bin al-Mu’atṭal, yang tertinggal oleh pasukan karena suatu halangan, pada pagi hari itu sampai ke tempat pemberhentian ‘Aisyah. Şafwān bin al-Mu’atṭal melihat ada bayangan hitam manusia. Ia dapat mengenali ‘Aisyah. ‘Aisyah terbangun karena Şafwān mengucapkan *tarji*’ (Sesungguhnya kita semua kepunyaan Allah, dan hanya kepada-Nya kita semua kembali). Ketika ia

⁵⁵Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2012), juz XVII-XVIII, 150.

mendapatkannya. Tidak sepele katapun yang diucapkan ‘Aisyah. Ia pun tidak mendengar kalimat apapun yang diucapkan Şafwān bin al-Mu’attal kecuali ucapan, *tarji*’ tadi. Ketika itu untanya disuruh berlutut agar ‘Aisyah dapat naik ke atasnya. Kemudian Şafwān bin al-Mu’attal menuntun unta itu sehingga sampai ke tempat pasukan yang sedang berteduh di tengah hari. Hal itulah yang terjadi pada diri ‘Aisyah. Maka celakalah orang yang menuduhnya dengan fitnah yang dilancarkan oleh ‘Abdullah bin ‘Ubay bin Salul.⁵⁶

Ketika sampai ke Madinah, ‘Aisyah menderita sakit selama satu bulan. Sementara itu orang-orang menyebarkan fitnah yang dibuat oleh ‘Abdullah bin ‘Ubay bin Salul, tapi ‘Aisyah sendiri tidak mengetahuinya. Setelah ‘Aisyah merasa agak sembuh, ia memaksakan diri pergi buang air dibimbing Ummu Miṣṭah tergilincir, dan dengan latah ia mengucapkan: “Celaka anakku si Miṣṭah!” ‘Aisyah bertanya: “Mengapa engkau berkata demikian, mencaci maki orang yang ikut serta dalam perang Badar?” Ummu Miṣṭah berkata: “Wahai junjunganku! Tidakkah engkau mendengar apa yang ia katakan? ‘Aisyah berkata: “Apa yang ia katakan?” lalu Ummu Miṣṭah menceritakan fitnah yang sudah tersebar luas itu, sehingga bertambahlah penyakit ‘Aisyah.⁵⁷

Pada suatu hari Rasulullah datang kepadanya (beliau tidak seperti biasanya memperlakukan ‘Aisyah, dan karenanya ‘Aisyah meminta izin untuk pergi kepada ibu-bapaknya untuk meyakinkan kabar yang tersebar itu.

⁵⁶Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVII-XVIII, 151.

⁵⁷Ibid., 152.

Rasulullah SAW mengizinkannya. Dan ketika sampai di rumah orang tuanya, ‘Aisyah berkata kepada ibunya: “Wahai ibuku! Apa yang mereka katakan tentang diriku?” Ibunya menjawab: “Wahai anakku, tabahkanlah haitmu. Demi Allah, sangatlah sedikit wanita cantik yang dicintai suaminya serta dimadu, melainkan akan banyak yang menghasutnya.” ‘Aisyah berkata: “Subhanallah (Maha Suci Allah), apakah sampai sejauh itu orang-orang menggunjingkan aku. Dan apakah hal ini juga sampai kepada Rasulullah?” ibunya mengiakkannya. ‘Aisyah pun menangis pada malam itu, hingga pada pagi harinya pun air matanya tak henti-hentinya mengalir.⁵⁸

Pada suatu hari Rasulullah SAW, memanggil ‘Ali bin Abī Ṭalib dan Usamah bin Zaid untuk membicarakan perceraian dengan istrinya, karena wahyu tidak kunjung turun. Usamah mengemukakan pendapatnya bahwa sepanjang pengetahuannya, keluarga Rasul itu adalah orang baik-baik. Ia berkata: “Ya Rasulullah, mereka itu adalah keluarga tuan dan kami mengetahui mereka itu baik.” Sedangkan Ali berkata: “Allah tidak akan menyempitkan tuan. Disamping itu masih banyak wanita selainnya. Untuk itu sebaiknya tuan bertanya kepada Barirah (pembantu rumah tangga ‘Aisyah), pasti ia akan menerangkan yang benar.⁵⁹

Kemudian Rasulullah memanggil Barirah, dan bertanya: “Hai Barirah, apakah engkau melihat hal-hal yang meragukanmu tentang ‘Aisyah?” ia menjawab: “Demi Allah yang telah mengutus tuan dengan hak, jika aku melihat darinya sesuatu hal, tentu tak akan aku sembunyikan. ‘Aisyah itu

⁵⁸Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVII-XVIII, 152.

⁵⁹Ibid., 153.

hanyalah seorang yang masih sangat muda, masih suka tertidur di samping tepung yang sedang diadoni, dan membiarkan ternaknya memakan tepung itu karena tertidur.’⁶⁰

Maka berdirilah Rasulullah SAW diatas mimbar meminta bukti dari ‘Abdullah bin Ubay bin Salul dengan berkata: “Wahai kaum muslimin, siapakah yang dapat menunjukan orang yang telah menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang istriku kecuali kebaikan.” Pada saat itu ‘Aisyah sedang menangis seharian, tidak henti-hentinya. Demikian juga pada malam harinya, air matanya mengalir dan tidak sekejap pun dapat tidur, sampai-sampai ibu-bapaknya mengira bahwa tangisannya akan membelah jantungnya. Ketika kedua orang tuanya menunggui ‘Aisyah menangis, datanglah seorang wanita Ansar meminta izin masuk. ‘Aisyah mengizinkannya. Wanita itu pun duduk seraya menangis bersamanya. Ketika itulah datang Rasulullah SAW memberi salam, lalu duduk serta membaca syahadat. Dan berkata: “Amma ba’du (adapun sesudah itu), hai ‘Aisyah! Sesungguhnya telah sampai ke telingaku hal-hal mengenai dirimu. Sekiranya engkau bersih maka Allah akan membersihkanmu. Dan jika engkau melakukan dosa, maka mintalah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya seseorang yang mengakui dosanya kemudian bertobat, Allah akan menerima tobatnya.” Setelah beliau selesai berbicara, berkatalah ‘Aisyah kepada ayahnya: “Coba jawabkan untukku, wahai ayahku.” Abu Bakr menjawab: “Apa yang mesti aku katakan?” lalu ‘Aisyah berkata kepada ibunya: “Coba

⁶⁰Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVII-XVIII, 153.

jawab perkataan Rasulullah SAW untukku, wahai ibuku.” Ibunya pun menjawab: “Demi Allah, apa yang mesti aku katakan?” akhirnya ‘Aisyah menjawab: “Aku ini seorang wanita yang masih sangat muda. Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa tuan telah mendengar persoalan ini hingga mempengaruhi hati tuan, bahkan tuan mempercayainya. Sekiranya aku berkata bahwa aku bersih- dan Allah mengetahui bahwa aku bersih-, tuan tidak akan mempercayainya.” Hal ini terjadi setelah sebulan lamanya tidak turun wahyu berkenaan dengan peristiwa ‘Aisyah.⁶¹

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ‘Aisyah berkata: “Sekiranya aku mengakui bahwa aku melakukan sesuatu perbuatan, padahal Allah mengetahui aku suci dari perbuatan itu, pasti tuan akan mempercayai aku. Demi Allah aku tidak mendapatkan sesuatu perumpamaan yang sejalan dengan peristiwa kita ini, kecuali apa yang diucapkan oleh ayah nabi Yusuf, dalam surat Yusuf ayat 18 {...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.}. Setelah itu ia pun pindah dan berbaring di tempat tidurnya dan berbaring di tempat tidurnya.⁶²

Belum juga Rasulullah SAW, meninggalkan tempat duduknya dan tak seorang pun penghuni rumah yang keluar, Allah Menurunkan Wahyu kepada Beliau. Tampak sekali Rasulullah SAW kepayahan, sebagaimana biasanya ia menerima wahyu. Setelah turunnya wahyu, kalimat pertama yang diucapkan Rasulullah SAW ialah: “Bergembiralah wahai ‘Aisyah,

⁶¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVII-XVIII, 154.

⁶² Ibid.

sesungguhnya Allah telah membersihkanmu.” Maka berkatalah ibunya kepada ‘Aisyah: “Bangunlah dan menghadaplah kepada beliau.” ‘Aisyah berkata: “Demi Allah, aku tidak akan bangun menghadap kepadanya, dan tidak akan memuji syukur kecuali kepada Allah yang telah menurunkan ayat yang menyatakan kesuciaanku” yaitu ayat 11-20 dari surat *al-Nūr*.

Setelah kejadian ini, Abu Bakar yang biasanya memberi nafkah kepada Miṣṭah karena kekerabatan dan kefakirannya, berkata: “Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah lagi kepada Miṣṭah karena ucapannya tentang ‘Aisyah.” Maka turunlah ayat selanjutnya yaitu ayat 22 sebagai teguran kepada orang-orang yang bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada kerabat, fakir, dan lain-lain, karena merasa disakiti hatinya oleh mereka. Berkatalah Abu Bakar: “Demi Allah, sesungguhnya aku mengharapkan Ampunan dari Allah.” Ia pun terus-menerus manafkahi Miṣṭah sebagaimana biasa. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari⁶³ dan lain-lain, yang bersumber dari ‘Aisyah. Diriwayatkan pula oleh al-Ṭabrani yang bersumber dari Ibnu Abbas dan Ibnu ‘Umar. Diriwayatkan pula oleh Al-Bazzar yang bersumber dari Abu Hurairah. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Marduwayh yang bersumber dari Abu al-Yasar.⁶⁴

Berikutnya adalah sabab *nuzūl* surat *al-Nūr* ayat 30, Sebagaimana diriwayatkan Ibn Maḍa’i dari Ali bin Abī Ṭalib, RH. Ada seorang laki-laki pada masa Rasulullah SAW yang berjalan di kota madinah lalu laki-laki itu

⁶³ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Isma’īl bin Ibrāhīm ibn al-Mighwār Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fīy, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab Tafsir al-Qur’an, Bab Surat *al-Nūr*; jilid 3, 171.

⁶⁴Ibid., 172.

bertemu dengan seorang perempuan. Keduanya saling menatap dan memandang karena saling terpesona laki-laki itupun terus berjalan sambil memandangi perempuan itu dengan seksama. Akhirnya laki-laki itupun menabrak sebuah dinding yang membuat hidungnya pecah dan berdarah. Lalu laki-laki itupun mengatakan pada dirinya sendiri “Aku tidak akan membasuh darahku sebelum aku tanyakan, apa yang terjadi padaku ini kepada Rasulullah SAW. Kemudian laki-laki itupun mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan apa yang baru saja dia alami.”⁶⁵

Sabab *nuzūl* ayat 31 adalah Asma’ binti Murthid pemilik kebun kurma, sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain-main di kebunnya tanpa berkain panjang sehingga kelihatan gelang-gelang kakinya, demikian juga dada dan sanggul-sanggul mereka. Berkatalah Asma’ : Alangkah buruknya (pemandangan) ini.” Turunnya ayat 31 ini sampai ‘auratunnisa’ berkenaan dengan peristiwa tersebut yang memerintahkan kepada kaum mu’minat untuk menutup aurat mereka (diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari jabir bin Abdillah). Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang wanita membuat dua kantong perak yang diisi untaian batu-batu mutu manikam sebagai perhiasan kakinya. Apabila ia lalu dihadapan sekelompok orang-orang, ia memukul-mukulkan kakinya ke tanah sehingga dua gelang kakinya bersuara merdu. Maka turunlah

⁶⁵Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 179.

kelanjutan ayat ini yang melarang wanita menggerak-gerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki.⁶⁶

Selanjutnya adalah sabab *nuzūl* ayat 33 yaitu ketika Abdullah bin Ubay bin Salul menyuruh dua orang budaknya yang bernama Masikah dan Mu'adhah untuk melacurkan diri sehingga dia mendapatkan keuntungan dari pelacuran tersebut. Kemudian Masikah mengadukan peristiwa yang dialaminya kepada Rasulullah SAW. Kemudian turunlah ayat 33 dari surat al-Nur ini.⁶⁷

Sabab *nuzūl* berikutnya adalah dalam ayat 58. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menyuruh seorang anak dari kaum Ansar bernama Muḍij pergi ke rumah Umar bin Khattab untuk suatu keperluan. Umar di waktu itu sedang istirahat tidur. Anak itu mengetok pintu dan langsung masuk ke kamar Umar. Umar terbangun dan segera duduk tetapi belum sempat menutupi auratnya. Maka kelihatanlah oleh anak itu apa yang tidak pantas dilihatnya. Umar sangat menyesal atas kejadian itu dan berkata: Alangkah baiknya kalau Allah SWT menurunkan ayat melarang para bapak, anak-anak dan pembantu memasuki ke kamar kita pada waktu seperti ini kecuali setelah meminta izin lebih dahulu. Lalu Umar pergi ke rumah Rasulullah bersama anak itu. Dia mengetahui dari Rasulullah bahwa ayat mengenai itu sudah turun. Dengan serta merta Umar tersungkur sujud karena turunnya ayat ini. Ini adalah salah satu di antara pendapat Umar yang dibenarkan oleh

⁶⁶ Muḥammad ‘Ali al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), jilid 2, 336.

⁶⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVII-XVIII, 191.

wahyu Ilahi.⁶⁸ Demikianlah Allah menjelaskan adab sopan santun dalam rumah tangga yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

⁶⁸Muhammad bin Yūsuf al-Syahīr Abī Ḥayyan al-Andalusī al-Gharnaṭī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Juz 8, 68.

BAB IV

ANALISIS *ḤARF JAR BA'* DALAM SURAT *AL-NŪR*

A. *Ḥarf Jar* dalam Surat *al-Nūr*

Ḥarf jar yang terdapat dalam surat *al-Nūr* ada 11 dari total keseluruhan *aḥrūf jar* 20. Kesebelas huruf jar itu adalah *Ba'*, *Fī*, *Min*, *'Alā*, *'An*, *Lām*, *La'alla*, *Ḥattā*, *Ilā*, *Kāf*, dan *'Adā*. Berikut adalah rincian data *ḥarf jar* dalam surat *al-Nūr*:

1. *Ḥarf jar Ba'* sebanyak 34 terdapat dalam 26 ayat.
2. *Ḥarf jar Fī* sebanyak 26 terdapat dalam 20 ayat.
3. *Ḥarf jar Min* sebanyak 57 terdapat dalam 28 ayat.
4. *Ḥarf jar 'Alā* sebanyak 38 terdapat dalam 24 ayat.
5. *Ḥarf jar 'An* sebanyak 4 terdapat dalam 4 ayat.
6. *Ḥarf jar Lām* sebanyak 23 terdapat dalam 15 ayat.
7. *Ḥarf jar La'alla* ada 4 terdapat dalam 4 ayat.
8. *Ḥarf jar Ḥattā* sebanyak 5 terdapat dalam 5 ayat.
9. *Ḥarf jar Ilā* sebanyak 8 terdapat dalam 8 ayat.
10. *Ḥarf jar Kāf* sebanyak 8 terdapat dalam 7 ayat.
11. *Ḥarf jar 'Adā* hanya ada 1 terdapat dalam 1 ayat.

B. Makna *Ḥarf Jar Ba'* dalam Surat *al-Nūr*

1. *al-Iṣṣāq Ḥaqīqī*

a. Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ مَنَظَرَ مَنَظَرٍ مِّنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي لَمْ يَطَّرْهُرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"⁶⁹

Ayat ini merupakan peringatan kepada wanita muslimah untuk menahan pandangan dan memelihara kemaluan mereka sebagaimana perintah yang sama yang ditujukan kepada kaum laki-laki. Disamping itu

⁶⁹Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 354.

juga tidak diperkenankan menampakkan hiasan yakni bagian anggota tubuh yang dapat merangsang lawan jenis kecuali yang biasa nampak seperti muka dan telapak tangan.

Juga terdapat perintah untuk menutup aurat yang pokok dari seorang perempuan yakni bagian dada. Pun juga tidak diperkenankan untuk menampakkan perhiasaan anggota tubuh kecuali kepada suami, ayah dan sejumlah mahram lainnya, anak kecil yang belum memiliki syahwat, wanita-wanita muslimah dan juga budak yang tidak lagi memiliki hasrat menikah. Selanjutnya larangan menarik perhatian laki-laki dengan jalan apapun. Dan bagi yang telah berusaha secara maksimal menjalan perintah-perintah tersebut tetapi belum mencapai kesempurnaan hendaknya bertaubat kepada Allah SWT disertai usaha untuk lebih berusaha untuk menjalankannya.

Dalam ayat ini terdapat perselisihan pendapat yang menguraikan tentang batasan-batasan perhiasan anggota tubuh dan juga aksesoris (celak, gelang, dll) yang terbiasa dari seorang wanita muslimah.

Dan yang menjadi perhatian Quraish Shihab dalam memahami perbedaan pendapat di atas adalah;

- 1) Al-Qur'an melarang segala aktivitas yang dapat menarik perhatian lawan jenis apapun bentuknya.
- 2) Tuntunan al-Qur'an menyangkut berpakaian ditutup dengan ajakan bertaubat, disebabkan dalam usaha menurut tersebut pasti dimungkinkan memiliki kesalahan (pelanggaran) baik besar atau kecil.

Maka setiap orang harus mengusahakannya menuju sempurna, dan bertaubat harus selalu mengiringi karena menyadari kekurangan yang ada.⁷⁰

Dalam ayat ini *ḥarf jar Ba'* yaitu dalam kata *bikhumurihinn* dan *bi'arjulihinn*. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *ḥarf Ba'* dalam kedua kata tersebut dipahami oleh para ulama dengan makna *al-Ilṣāq Ḥaqīqī*. Pada kata *bikhumurihinn* pemakaian kerudung itu hendaknya diletakkan dengan sungguh-sungguh untuk tujuan menutupinya.⁷¹ Pun demikian halnya dengan kata *biarjulihinn*.

b. Ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدَّٰقَ يَخْرُجُ
مِنْ خِلَّةٍ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقَةٍ إِذْ هَبُّ بِأَبْصُرٍ ۗ ٤٣

*Artinya: "Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan"*⁷²

Pada ayat 43 ini Allah menjelaskan tentang peristiwa terjadinya hujan. Bagaimana Dia menghalau dan menghimpun awan dengan aliran

⁷⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir *Al-Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian *Al-Qur'an*, Vol.9, 325-334.

⁷¹ Ibid., 328.

⁷² Tim Penyusun *al-Qur'an*, *al-Qur'an al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 356.

angin dan kemudian menjadikannya satu tumpukan. Setelah awan terkumpul, timbullah mendung yang mengandung air hujan. Selanjutnya keluarlah air hujan itu di antara celah-celah mendung. Dan ketika Allah membuat awan yang besar seperti gunung yang mengandung salju kemudian diturunkannya di suatu tempat. Dan Allah menyertakan semua itu dengan adanya guntur dan kilat yang sambung menyambung demikian dahsyatnya sehingga menyilaukan mata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa Maha Besarnya Allah dan betapa kecilnya manusia.⁷³

Al-Qurṭubī menjelaskan dalam tafsirnya:

“وتكون الباء في بِالْأَبْصُرِ صلة زائدة. والباقون يَذْهَبُ بِالْأَبْصُرِ بفتح الياء والهاء, والباء للإلصاق⁷⁴”

Berdasarkan penafsiran ayat di atas dan penjelasan dari al-Qurṭubī, terlihat bahwa huruf jar *Ba'* dalam ayat ini bermakna *al-Ilṣāq Haqīqī*.

2. *al-Ilṣāq Majāzī*

a. Ayat 6

وَالَّذِينَ يَرِيْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَهُمْ لَا يَكُنُّ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدُوا بِحُدُودِهِمْ أَرْبَعٌ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ٦

Artinya: "Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar"⁷⁵

⁷³ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 206.

⁷⁴ Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, jilid 7, 4682.

⁷⁵ Tim Penyusun al-Qur’an, *al-Qur’ān al-Karīm wa Tarjamah ilā Lughat al-Indūnīsiyyah*, 351.

Tafsiran ayat 6 ini masih berkaitan erat dengan ayat 4 yaitu bahwa seseorang harus memberikan kepercayaan kepada istrinya agar bisa menjaga kedamaian rumah tangganya. Seseorang tidak boleh menuduh sembarangan bahwa istrinya telah berzina. Seorang suami apabila menuduh istrinya berzina maka dia wajib mendatangkan empat orang saksi yang benar-benar melihat perbuatan itu. Apabila seorang suami tersebut adalah orang yang benar (jujur) dan tuduhannya adalah benar dan tidak ada seorang saksi pun selain dia, maka dia harus bersumpah empat kali atas nama Allah bahwa keterangan yang dia berikan adalah benar. Dan dilanjutkan dengan sumpah yang kelima yaitu apabila tuduhan yang dia jatuhkan itu tidak benar, maka biarlah kemurkaan Allah SWT menimpa atas dirinya.⁷⁶

Dari penafsiran di atas jelaslah terlihat bahwa huruf jar *Ba'* yang terdapat pada kata *bi Allāh* dalam ayat 6 ini bermakna *al-Iṣāq Majāzī* karena dengan bersumpah atas nama Allah maka mempertemukan antara manusia dengan Allah (antara janji manusia itu sendiri dengan konsekuensi atas janji tersebut yang Allah berikan).

b. Ayat 8

وَيَدْرُؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعٌ شَهِدَاتٍ ۖ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكٰذِبِينَ ۝۸

*Artinya: "Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta"*⁷⁷

⁷⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVII-XVIII, 142-143.

⁷⁷ Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*,

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang wanita yang dituduh suaminya tersebut juga diperkenankan untuk membela dirinya sendiri. Hal itu juga dilakukan dengan cara bersumpah 4 kali atas nama Allah bahwa suaminya telah berbohong, kemudian dilanjutkan dengan sumpah yang kelima yaitu agar suaminya mendapatkan kemurkaan Allah SWT. Hal ini bisa saja terjadi ketika seorang istri sedang hamil dan suaminya meragukan bahwa anak yang dikandungnya adalah anaknya maka sumpah seorang istri ini bisa dilakukan. Tujuannya adalah untuk menghapus keraguan dari suaminya. Kedudukan sumpah ini meskipun sebanyak empat kali atas nama Allah, derajat kesaksiannya lebih rendah dari adanya empat orang saksi. Jadi, meskipun si istri sudah bersumpah untuk membela dirinya tetapi suaminya mempunyai empat orang saksi maka si istri tetap terkena hukum pidana.⁷⁸

Ḥarf jar Ba' yang terdapat pada kata bi *Allāh* dalam ayat 8 ini juga bermakna *al-Ilṣāq Majāzī* karena dengan bersumpah atas nama Allah maka mempertemukan antara manusia dengan Allah (antara janji manusia itu sendiri dengan konsekuensi atas janji tersebut yang Allah berikan).

3. *al-Isti'ānah*

إِذْ تَلَقَوْا نَهًا بِاللَّسْتِ كُمْ ۖ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ۝ ١٥

Artinya:” (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar”⁷⁹

⁷⁸Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 143.

⁷⁹Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*,

Ayat ini menjelaskan bahwa provokasi biasanya dilakukan dengan melalui perantara dari lidah ke lidah, sambut menyambut sampai berita bohong itu tersebar luas seperti halnya yang dialami oleh istri Rasulullah SAW ‘Aisyah RA. para provokator bahkan menyebarkan berita (sesuatu) yang tidak diketahuinya. Orang-orang yang hendak dirugikan dengan menyebarkan berita itu kadang-kadang jadi ragu akan kebenaran pendiriannya. Orang yang jiwanya lemah, akan mudah termakan provokasi yang tidak bertanggung jawab seperti itu. Akan tetapi, orang yang sadar dan kuat keimanannya hanya sebentar adapat dibingungkan oleh berita itu. Mereka merasa hal itu merupakan hal yang sepele, tetapi bagi Allah, hal itu merupakan perkara besar.⁸⁰

Ḥarfjar Ba’ dalam ayat ini, yaitu pada kata *bi al-sinatikum* bermakna *al-Isti’ānah* karena kata *al-sinatikum* merupakan alat yang digunakan untuk menyebarkan propaganda oleh seseorang.

4. *al-Zarfiyah* (di dalam)

a. Ayat 36

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمَاءُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ۖ ۝ ٣٦

Artinya:” Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”⁸¹

⁸⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 160.

⁸¹ Tim Penyusun al-Qur’an, *al-Qur’ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*,

Dalam ayat ini Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā'i yang mengaitkan ayat ini dengan al-misykāt (pelita) yang digantung dirumah-rumah. Ṭabāṭabā'i sependapat dengan al-Biqā'i dan menambahnya dengan makna yahdī (petunjuk) dan didukung oleh Ṭāhir Ibn 'Āsyūr.

Sedangkan menurut Quraish Shihab sendiri meyakini bahwa di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan gereja diizinkan untuk ditinggikan karena didalamnya disebut namaNya sepanjang hari oleh umat-umat yang beribadah. Mereka yang menyebut namaNya adalah orang-orang yang tidak lalai dan tenggelam meskipun bisnisnya pesat dan berbagai urusan lain yang mendesak tetapi bersifat keduniaan, mereka itu tidak melupakan ibadahnya dan tidak melupakan Tuhannya dan selalu mengingatnya dengan *dhikrullah*.⁸²

Berdasarkan penafsiran di atas, makna *ḥarf jar Ba'* pada ayat ini adalah *al-Zarfīyah* (diwaktu) karena kata al-ghuduw menunjukkan keterangan waktu dalam berzikir.

b. Ayat 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّعَهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝ ٣٩

Artinya: "Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah

⁸² M.Quraish Shihab, Tafsir *Al-Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian *Al-Qur'an*, Vol.9, 354-355.

disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”⁸³

Jika ayat sebelumnya membicarakan kaum mukminin, ayat ini berbicara sebaliknya. Yakni terkait orang-orang kafir beserta amalan mereka. Orang-orang kafir yang menutup mata hati mereka tidak mampu melihat *nūr Ilāhi*, amal yang secara lahir terlihat baik dan diharapkan akan menolong dihari kemudian laksana pasir di gurun datar, bagi orang yang haus melihat dari jauh seperti air tetapi ketika mendatanginya tidak mendapatinya sesuatupun sehingga perjalanannya sia-sia saja dan akan menambah kehausannya, maka amal-amal tersebut tidak bermanfaat (fatamorgana) bagi mereka. Dan ketika itu ketentuan Allah di hari perhitungan tak dapat lagi ditunda dan diundur, maka setiap amal akan menuai balasannya, termasuk juga orang kafir yang akan mendapatkan siksa neraka.⁸⁴

Berdasarkan penafsiran di atas, makna huruf jar *Ba'* pada ayat ini adalah *al-Zarfiyah* (di tempat) karena kata *biqī'ah* berarti tanah yang datar. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan keterangan tempat.

5. *al-Muṣāḥabah* (bersamaan)

a. Ayat 4

⁸³Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 356.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.9, 360-363.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ۖ
ثَمَّ نِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٤

Artinya: "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik"⁸⁵

Hamka mengemukakan pendapatnya mengenai tafsiran ayat ini bahwa barang siapa menuduh perempuan baik-baik berzina, padahal si penuduh tidak dapat mendatangkan empat orang saksi yang melihat jelas, hendaklah penuduh itu didera dengan 80 kali deraan dan tidak boleh diterima kesaksiannya selamanya dalam segala perkara yang terjadi dimuka hakim. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan menuduh berzina kepada wanita baik-baik adalah perbuatan yang durjana, tidak bertanggung jawab, dan mengacau ketentraman masyarakat, meruntuhkan kebahagiaan rumah tangga, serta perbuatan yang keji karena merusak nama baik seseorang. Dan hukuman 80 kali dera ini merupakan harga yang pantas bagi para penuduh yang tidak bertanggung jawab itu.⁸⁶

Berkaitan dengan hal tersebut dalam Tafsir Wanita dijelaskan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi baik bagi penuduh, tuduhan, dan yang tertuduh. Adapun syarat bagi penuduh ada dua yaitu baligh dan berakal. Syarat bagi tuduhan adalah tuduhan telah melakukan senggama yang benar-benar mewajibkan adanya hukum pidana (ḥad zina). Syarat bagi yang tertuduh (syarat kategori wanita baik-baik) adalah berakal, baligh,

⁸⁵Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 351.

⁸⁶Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 136.

Islam, merdeka, jauh dari perbuatan keji yang dituduhkan (orang yang menjaga kehormatan dirinya).⁸⁷

Dari beberapa hal yang dijelaskan dalam paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa menuduh itu tidak baik dan berdosa, jika tidak didukung dengan bukti dan saksi.⁸⁸

Dalam ayat ini *ḥarf jar Ba'* mempunyai makna *al-Muṣāḥabah* (bersamaan) yakni seorang penuduh harus bersamaan dengan saksi ketika dia memberikan tuduhan.

b. Ayat 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۗ ۱۱

Artinya: " Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."⁸⁹

Kejayaan dari perjuangan nabi Muhammad SAW di kota Madinah tidak lain adalah juga karena adanya sahabat-sahabat yang setia kepada nabi Muhammad SAW yang terdiri atas para *Khulafa' al-Rāsyidīn* dan juga para sahabat yang lainnya. Di antara para sahabat itu ada segolongan kaum munafik yang menyebarkan berita bohong tentang 'Aisyah RA. yang

⁸⁷ Syaikh Imad Zaki al-Barudi, Tafsir Wanita, terj. Samson Rahman, 368.

⁸⁸ Zainal Arifin Zakaria, Tafsir Inspirasi, (Medan: Duta Azhar, 2014), 447.

⁸⁹ Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm wa Tarjamah ilā Lughat al-Indūnīsiyyah*,

merongrong kedamaian dan ketentraman masyarakat Islam kala itu. Kaum munafik itu dipimpin oleh Abdullah bin Ubay. Mereka menyebarkan fitnah bahwa ‘Aisyah RA. telah berlaku serong dengan Şafwān ibn Mu’atṭil al-Sulami. Berita bohong ini menyebabkan retaknya kedamaian dan kebahagiaan rumah tangga Rasulullah SAW. Padahal kenyataannya tidaklah ada hubungan seperti itu di antara keduanya. Dalam permulaan ayat ini sudah ditegaskan bahwa ini adalah ifki (berita bohong). Dengan demikian telah jelaslah bahwa Allah sendirilah yang telah membela kesucian ‘Aisyah RA. tidak ada keraguan lagi mengenai hal itu. Dengan turunnya ayat ini maka dihukumlah orang-orang yang menyebarkan berita bohong ini. Termasuk diantaranya adalah Ummu Miṣṭah, Hasan bin Thabit, dan Hammah. Mereka dihukum dengan hukuman 80 kali deraan. Sedangkan provokator utamanya yaitu Abdullah bin Ubay, dalam akhir ayat ini dijelaskan bahwa dia akan mendapatkan siksaan yang besar pula dari Allah SWT. Dia tidak dihukum secara fisik tetapi dia dihukum secara mental oleh Rasulullah dengan dikucilkan dari masyarakat Islam dan dipandang hina oleh siapapun kemanapun dia pergi. Hukuman ini adalah hukuman terberat bagi dirinya, lebih berat dari hukuman dera 80 kali.⁹⁰

Dari keterangan mengenai penafsiran ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa *ḥarf jar Ba’* pada ayat ini bermakna *al-Muṣāḥabah* (bersamaan) yaitu orang yang datang bersamaan dengan berita bohong yang mereka bawa.

⁹⁰ Lihat Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 149-157.

c. Ayat 13

لَوْ لَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ
فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ۝۱۳

*Artinya: "Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta"*⁹¹

Di sini nampaklah bahwa tidak boleh secara gampang menjatuhkan tuduhan, tuduhan yang tidak beralasan hanyalah membawa kekacauan dan fitnah. Mukmin sejati tidak akan mau menjadi seorang pemfitnah. Bagi Allah, mereka hanyalah pembohong tetapi bagi orang munafik, kebohongan itulah yang mereka anggap benar.⁹²

Berkaitan dengan tuduhan (fitnah) yang tidak mendasar ini, Zainal Arifin Zakariya menjelaskan dalam Tafsirnya bahwa apabila akan menangani sebuah perkara seperti ini ia berkewajiban untuk mengadakan penyelidikan yang seksama dan memberikan kesaksian. Tanpa itu semua maka si pembuat fitnahlah yang dijatuhi hukuman.⁹³

Dari penafsiran di atas, dapat diketahui bahwa dalam ayat ini terdapat *ḥarf jar Ba'* pada kata *bi al-syuhadā'* dan pada kata *bi arba'ati syuhadā'* yang bermakna *al-Muṣāḥabah* (bersamaan).

d. Ayat 60

⁹¹Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 352.

⁹²Ibid., 159.

⁹³Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, 449.

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِنَ خَيْرٌ مِّنْ هُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

٦٠

Artinya: "Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha bijaksana"⁹⁴

Ayat ini memberi pengecualian pada ayat sebelumnya yakni ayat 31 yang memerintahkan untuk tidak menampakkan hiasan mereka (wanita-wanita muslimah). Dalam ayat ini memberikan penjelasan bahwa diperbolehkan bagi wanita yang telah udhur (menopause) atau yang tidak lagi berhasrat menikah untuk menanggalkan pakaian luar yang biasa dipakai diluar pakaian yang lain selama tidak berniat untuk menampakkan perhiasan yakni anggota tubuh yang seharusnya ditutup, tetapi bagi yang tetap menutup aurat sebagaimana biasanya itu lebih baik bagi mereka. Al-Qawā'id dalam ayat ini diartikan sebagai wanita tua yang tak mampu lagi berjalan, yang hanya terduduk karena faktor usia (tua) sehingga tidak lagi beraktivitas sebagaimana sebelumnya. Sifat yang melekat bagi orang yang tua biasanya tidak lagi berhasrat untuk menikah. Kebolehan membuka aurat yaitu aurat bagian kepala (kerudung) dan juga pakaian luar sebab menyulitkan bagi orang tua juga karena tidak lagi merangsang birahi.

⁹⁴Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 359.

Al-Tabarruj (berhias secara berlebihan) dalam ayat di atas dipahami sebagai larangan meghias diri secara berlebihan yang ditujukan kepada wanita tua, dan tentunya bagi yang muda larangan ini bersifat lebih ketat. Dalam konteks ini, bertujuan untuk menentukan batas-batas boleh atau tidaknya menghias diri bagi wanita-wanita muslimah.

Ada juga yang memahami ayat ini sebagai larangan bertabarruj dalam arti keluar rumah dengan membuka aurat, adapun jika didalam rumah diperbolehkan, meskipun ada selain *maḥram*.⁹⁵

Dalam ayat ini *ḥarf* jar *Ba'* yaitu dalam kata *bizīnah*. Dari penafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa maknanya adalah *al-Muṣāḥabah* (bersamaan) karena menampakkan sesuatu itu pasti bersamaan dengan benda yang ditampakkan.

6. *al-Isti'la'* (atas)

a. Ayat 24

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٢٤

*Artinya: "Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan"*⁹⁶

Di ayat 24 ini dijelaskan lagi bahwa lidah yang menyebarkan fitnah, tangan yang menjembatani mencari kabar buruk, kaki yang melangkah menyebarkan berita bohong, semuanya akan menjadi saksi atas perbuatan yang buruk itu dihadapan Allah. Di akhirat kelak, Tuhan akan membayar

⁹⁵M.Quraish Shihab, Tafsir Al-*Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol.9, 397-399.

⁹⁶Tim Penyusun al-*Qur'an*, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 353.

kontan segala perbuatan yang dilakukan itu, akan mendapatkan balasan yang tepat. Pada waktu itu kelak mereka akan mengetahui Allah sebagai kebenaran dan Allah sebagai kenyataan.⁹⁷

Zainal Arifin Zakaria mengatakan bahwa segalanya (lidah, tangan, dan kaki) dianugerahkan Tuhan untuk melakukan perbuatan baik.⁹⁸

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, dapat diketahui bahwa huruf jar *Ba'* yang terdapat pada kata *bimā* bermakna *al-Isti'la'* (atas) karena Allah SWT Maha Mengetahui atas segala apa yang dilakukan oleh lidah, tangan, dan kaki manusia.

b. Ayat 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ
لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۗ ٣٠

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"⁹⁹

Ayat ini menjelaskan tentang tiga perintah Allah yaitu untuk menjaga pandangan mata, memelihara kemaluan atau kehormatan diri, dan perintah yang ketiga yaitu jangan mempertontonkan perhiasan yang nyata—cincin dijari, muka dan tangan—artinya yang sederhana dan tidak menyolok. Pandangan mata yang pertama tidaklah sengaja. Namun bagi orang yang beriman tidak lantas melanjutkan pandangan pertama tersebut

⁹⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 167.

⁹⁸ Zainal Arifin Zakaria, Tafsir Inspirasi, 450.

⁹⁹ Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karim* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*,

dengan pandangan yang kedua. Dengan menjaga pandangan mata akan menjamin kebersihan jiwa dan ketenteraman jiwa. Untuk perintah yang ketiga (jangan mempertontonkan perhiasan yang nyata) dikhususkan untuk wanita yang beriman. Mengingat zaman modern seperti sekarang ini, amatlah sulit untuk melaksanakan ketiga perintah Allah ini. Namun, sebagai orang yang beriman kepada Allah akan senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya.¹⁰⁰

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, dapat diketahui bahwa *ḥarf jar Ba'* yang terdapat pada kata *bimā* bermakna *al-Isti'ā'* (atas) karena Allah SWT Maha Mengetahui atas segala apa yang dilakukan oleh tangan dan mata manusia.

c. Ayat 28

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ آرَءَيْكُمْ فَآرَءُوا فَارَءُوا ۗ هُوَ أَرْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ ٢٨

Artinya: "Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"¹⁰¹

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai tata cara bertamu dimana seorang tamu harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik rumah sebelum ia masuk. Apabila tidak ada izin dari yang punya rumah maka hendaklah orang itu pulang karena itu lebih baik dan lebih bersih serta lebih terhormat

¹⁰⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 178-179.

¹⁰¹ Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karim* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*,

baginya untuk meninggalkan rumah tersebut. Dan apabila mendapati rumah tersebut kosong maka pergilah. Kalaupun toh sebenarnya seseorang itu mengetahui secara pasti bahwa yang empunya rumah berada di dalam rumah, maka tetap dianjurkan untuk pulang saja. Karena bisa jadi yang mempunyai rumah mengetahui kalau ada tamu, namun enggan untuk menemui tamu tersebut karena alasan tertentu. Mengenai tata cara meminta izin, dalam Islam diajarkan dan dianjurkan untuk mengucapkan salam.¹⁰²

Al-Barudi menjelaskan bahwa izin yang dimaksud dalam ayat ini mempunyai dua makna yaitu:¹⁰³

- 1) Masuk menemui tuan rumah.
- 2) Menyingkap kondisi rumah dan melihat-lihat. Maka jika di sana tidak ada yang menjaganya, maka sesungguhnya rumah itu ditutupi dan tidak boleh dilihat-lihat, karena sesuatu yang ada didalamnya. Kecuali ada izin dari pemiliknya.

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, dapat diketahui bahwa *ḥarf jar Ba'* yang terdapat pada kata *bimā* bermakna *al-Isti'la'* (atas) karena Allah SWT Maha Mengetahui atas segala apa yang dilakukan oleh manusia.

d. Ayat 41

أَمْ تَرَىٰ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَتْ ۗ كُلٌّ ۗ
 قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ۙ ٤١

Artinya: "Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan

¹⁰² Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 172-173.

¹⁰³ Syaikh Imad Zaki al-Barudi, Tafsir Wanita, terj. Samson Rahman, 404.

mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan”¹⁰⁴

Tidakkah engkau tahu wahai Nabi Agung atau siapapun yang dapat menyaksikan melalui bukti yang ada atau pun wahyu dari langit bahwa Allah mengetahui siapapun makhluk yang ada di langit dan di bumi yang bertasbih kepada Allah dengan cara ibadahnya masing-masing. Dan dari mereka telah Allah ciptakan petunjuk sebagai naluri beribadah yakni dengan shalat dan bertasbih. Masing-masing makhluk(dengan doanya) berharap bantuan dari Allah dan dengan tasbihnya mmenyucikan Allah dari segala kekurangan. Allah Maha Kuasa, Maha Pencipta dan Maha Pemberi Petunjuk kepada semua hamba-Nya. Dan hanya kepada Allah semua makhluk akan kembali.

Tasbih bisa diartikan sebagai makna majazi dan hakiki, dalam tafsir ini dijelaskan panjang lebar mengenai hal ini.¹⁰⁵

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, jelaslah terlihat bahwa *ḥarf* jar *Ba'* yang terdapat pada kata *bimā* bermakna *al-Isti'ā'* (atas) karena Allah SWT Maha Mengetahui atas segala apa yang dilakukan oleh manusia.

e. Ayat 53

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ لَئِن ۖ أَمَرْتَهُمْ ۖ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُلْ لَا تُفْسِمُوا ۖ
طَاعَةَ ۖ مَعْرُوفَةً ۖ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ ۖ بِمَا تَعْمَلُونَ ۖ ٥٣

¹⁰⁴Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 356.

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian *Al-Qur'an*, Vol.9, 365-368.

Artinya:” Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁰⁶

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidaklah perlu seseorang itu bersumpah atas nama Allah bahwa dia akan melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya, tetapi jalankanlah saja apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati sanubari manusia. Pada zaman sekarang banyak yang bersumpah atas nama Allah, bahkan dalam tradisi kita (bangsa Indonesia) setiap pengangkatan jabatan dilaksanakanlah sumpah jabatan dengan menggunakan al-Quran di atas kepala orang yang di sumpah. Akan tetapi pada kenyataannya banyak pula para pejabat yang disumpah itu melanggar sumpahnya dan membuat kerusakan. Sumpah hanyalah dijadikan tameng untuk menutupi jiwa pribadi yang bobrok.¹⁰⁷

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, jelaslah terlihat bahwa *ḥarf jar Ba'* yang terdapat pada kata *bimā* bermakna *al-Isti'la'* (atas) ketaatan atau tidaknya seorang manusia selalu diketahui oleh Allah SWT.

f. Ayat 64

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ صٰٓءٌ ۙ قَدْ يَعْلَمُ مَا ۙ أَنْتُمْ ۙ عَلَيْهِ وَوَيْۙ
 يُرۙ جَعُونَ ۙ إِلَيْهِ فَيَنْبِئُهُمْ بِمَا ۙ عَمِلُوا ۙ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۙ ٦٤

¹⁰⁶Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karim* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 357.

¹⁰⁷Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVII-XVIII, 215.

Artinya: "Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hati (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu"¹⁰⁸

Ayat ini mengakhiri surat *al-Nūr* yang memberikan keterangan bahwa Allah mengetahui apapun yang Dia ciptakan, baik langit, bumi atau keadaan manusia. Dia mengetahui apapun yang manusia kerjakan, baik kebaikan atau keburukan dan mengetahui pula akhir dari keadaan mereka di akhirat. Ayat ini menggunakan redaksi "*dan dihari mereka dikembalikan kepada-Nya*" setelah sebelumnya menyatakan "mengetahui keadaan kamu semua", pengalihan redaksi ini sebagai gambaran dari kedahsyatan hari pembalasan dan juga sebagai ancaman bagi para pendurhaka.¹⁰⁹

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, dapat diketahui bahwa kedua *aḥruf jar Ba'* dalam ayat 64 ini bermakna *al-Isti'lā'* (atas) karena Allah Maha Mengetahui atas segala yang dilakukan oleh manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia.

7. al-Qasam (sumpah)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ لَئِن ۖ أَمَرْتَهُمْ ۖ لَيَخْرُجُنَّ ۚ قُلْ لَا تُقْسِمُوا ۚ
طَاعَةً ۚ مَعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ ۚ بِمَا تَعْمَلُونَ ٥٣

¹⁰⁸Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsīyyah*, 360.

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.9, 409.

Artinya:” Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹¹⁰

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, jelaslah terlihat bahwa *ḥarf* jar *Ba'* yang terdapat pada kata bi *Allāh* dalam ayat ini bermakna al-Qasam (sumpah) yaitu sumpah atas nama Allah yang mempunyai konsekuensi yang berat.

8. *al-Ta'kid* (untuk menguatkan)

a. Ayat 2

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَلَيْسَ هَدَىٰ عَذَابُهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢

Artinya:”Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”¹¹¹

Ayat ini berbicara tentang hukuman bagi para pelaku zina. Berzina yang dimaksud di sini adalah melakukan hubungan suami isteri di luar pernikahan. Meskipun atas dasar suka sama suka, perbuatan seperti itu tetaplah dihukumi berzina oleh agama Islam. Baik pelakunya sudah pernah menikah (*muḥṣan*) ataupun belum pernah menikah (*ghayr muḥṣan*). Hukuman itu berupa seratus kali deraan berdasarkan ayat ini, namun

¹¹⁰Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 357.

¹¹¹*Ibid.*, 351.

disebutkan dalam hadis bahwa hal ini adalah hukuman bagi *ghayr muḥṣan* dan diterangkan pula tentang hukuman rajam (dilempari batu sampai mati) bagi pezina *muḥṣan*. Beratnya hukuman berzina ini menunjukkan bahwa berzina merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Sebagai hamba Allah yang beriman, tidak diperkenankan bagi umat muslim untuk berbelas kasihan kepada kedua pelaku zina. Kerasnya hukuman ini dilakukan untuk memelihara lima perkara yaitu memelihara agama Islam, memelihara jiwa raga manusia, memelihara kehormatan, memelihara akal, dan memelihara harta benda.¹¹²

Kedua hukuman ini dapat dilaksanakan apabila memenuhi tiga syarat yaitu:¹¹³

- 1) Yang bersalah sendiri mengakui di hadapan hakim bahwa dia berzina, sebab itu dia minta dihukum.
- 2) Seorang perempuan yang hamil yang tidak diketahui jelas siapa suaminya.
- 3) Kesaksian dari empat orang saksi yang melihat sendiri berbuat zina

Dalam ayat ini ada dua *ḥarf* jar Ba ' yaitu dalam kata *bihimā* dan *bi Allāh*. Dari penafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa keduanya bermakna *al-Ta'kid*. Namun keduanya berbeda posisi. Pada lafad *bihimā ḥarf* jar Ba ' berada pada tarkib *maf'ūl bih*, sedangkan pada lafad *bi Allāh* berada pada susunan kalimat secara umum (*ghālabah*) karena adanya *ḥarf* jar Ba ' dalam kata *bihimā* menguatkan lafad *wa lā ta'kudhkum* sedangkan pada kata *bi*

¹¹² Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVII-XVIII, 117-120.

¹¹³ Ibid., 124.

Allāh menguatkan kedudukan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan bagi orang Islam (untuk beriman).

b. Ayat 12

لَوْ لَا إِذِ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا

إِفْكٌ مُّبِينٌ ۝ ١٢

Artinya: "Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"¹¹⁴

Dalam ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum mukmin baik laki-laki maupun perempuan untuk tidak berburuk sangka kepada saudaranya sesama mukmin. Karena setiap kaum mukmin satu sama lain adalah saudara, maka hendaklah kaum mukmin itu memandang saudaranya sebagaimana diri mereka sendiri. Kalaulah ada berita bohong seperti yang terjadi pada 'Aisyah RA., maka orang yang beriman tidak akan menerima begitu saja berita itu bahkan jiwa mukminnya akan mendorong dia untuk menolak berita itu dan dengan tegas akan menyatakan bahwa itu hanyalah berita bohong belaka.¹¹⁵

Ḥarf jar Ba' dalam ayat ini melekat pada lafad al-nafs oleh karenanya *ḥarf jar Ba'* ini bermakna *al-Ta'kīd* (untuk menguatkan) karena ia berada pada tarkib *taukīd*.

c. Ayat 15

¹¹⁴Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 352.

¹¹⁵Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 157-158.

إِذْ تَلَقَوْا نَهًا بِاللَّسْتِ كُمْ ۖ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ۝ ١٥

Artinya:” (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar”¹¹⁶

Penafsiran ayat ini telah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Huruf jar *Ba'* dalam ayat ini yang terdapat pada kata bi *afwāhikum* bermakna *al-Ta'kid* (untuk menguatkan) sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tafsīr al-Qurṭubī* yaitu:

“¹¹⁷ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَبَالِغَةَ وَالزَّامِ وَتَأْكِيدٌ”

d. Ayat 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْتِ بِمُرٍءٍ بِأَلْفَحْشَاءٍ ۚ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۖ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ۚ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُرْكَبِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٢١

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”¹¹⁸

¹¹⁶Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 352.

¹¹⁷ Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, jilid 7, 4579.

¹¹⁸Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 353.

Ayat ini menjelaskan tentang perjuangan hidup di dunia. Bahwasannya Tuhan ingin agar manusia menempuh jalan yang benar dan lurus. Jalan lurus menuju keridhaan Tuhan itu selalu terganggu, karena setan pun mempunyai jalan sendiri dan merayu insan supaya menuruti jalan itu. Tujuannya adalah agar martabat manusia jatuh. Apabila hal itu terjadi, maka kekejian dan kemungkaranlah yang menjadi kesukaannya. Semakin lurus jalan seseorang, maka semakin besar godaan setan kepada dirinya agar dia meninggalkan jalan yang lurus dan menuruti ajakan setan. Selanjutnya yang terjadi adalah peperangan dalam hati sanubari manusia antara kebaikan hati sanubari dengan nafsu jahat. Lalu, kepada siapakah kita berlindung dari itu semua? Tiada lain hanyalah kepada Allah SWT. Oleh karenanya, tanamkan sedini mungkin keimanan kepada Allah SWT agar terhindar dari bujukan setan yang melenakan. Kehidupan di dunia tidak hanya menunggu ketentuan Tuhan tetapi Tuhan juga melihat usaha kita sendiri untuk memperbaiki diri dan menuju pada seruan Tuhan yang Maha Esa.¹¹⁹

Dalam ayat ini *ḥarf jar Ba'* pada kata bi *al-faḥṣyā'* bermakna *al-Ta'kīd* (untuk menguatkan) yang berada pada susunan tarkib *maf'ūl bih* yaitu bahwa setan akan selalu menyuruh manusia untuk berbuat keji. Hal ini karena setan telah mendapatkan izin dari Allah untuk selalu menjerumuskan manusia.

e. Ayat 35

¹¹⁹Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XVII-XVIII, 165.

اللَّهُ نُورُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي
 زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ ۚ زَيْتُونَةٍ
 لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۚ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ
 نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ
 وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥

*Artinya: " Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu "*¹²⁰

Ayat ini memberi penjelasan kepada kita semua bahwa hanya Allahlah pemberi cahaya yang ada di langit dan di bumi, baik cahaya yang bersifat material maupun immaterial. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah celah dinding yang tak tembus pandang sehingga nyala cahaya tersebut terjaga dan tidak mudah padam, dan membantu pula menghimpun dan memantulkannya kearah tertentu yang didalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca yang bening, bersih sehingga bagaikan bintang yang bercahaya serta mengkilap seperti mutiara. Pelita itu dinyalakan dari bahan minyak yang ditanam ditempat yang diberkati sehingga tanah dan tumbuhnya baik yaitu pohon zaitun yang tumbuh ditengah, tidak di timur atau di barat sehingga selalu terkena sinar matahari

¹²⁰Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karim* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 355.

sepanjang hari. Karena jernihnya, cahaya itu hampir menerangi sekelilingnya walau tidak disentuh api. Cahaya diatas yakni berlapis cahaya. Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang diturunkan kepada para Nabi. Dan Allah menuntun kepada cahaya-Nya siapapun yang dikehendaki, Allah juga membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat indrawi dan konkret dan memaparkannya bagi manusia untuk mengetahui hal yang abstrak, Allah Maha Mengetahui sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri menerima petunjukNya.

Nūr dalam Al-Qur'an ditemui dengan 11 nama; agama Islam, Iman, Pemberi Petunjuk, Nabi Muḥammad, Cahaya Siang, Cahaya Bulan, Cahaya yang menyertai kaum muslimin ketika menyeberangi *Ṣirāṭ*/titian, penjelasan tentang halal dan haram dalam Taurat, Injil, al-Qur'an dan keadilan. Dalam tafsir al-Miṣbāḥ didalamnya banyak dijelaskan berbagai pendapat tentang makna *nūr* ini.¹²¹

Dalam ayat ini *ḥarf* jar *Ba'* yaitu dalam kata *bi kulli*. Dari penafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa maknanya adalah *al-Ta'kid* yang berada pada susunan kalimat secara umum (*ghālabah*).

f. Ayat 47

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ
وَمَا أُولَئِكَ بِأَلْمُومِينَ ۗ ٤٧

Artinya: "Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami mentaati (keduanya)". Kemudian sebagian dari

¹²¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.9,343-354.

mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman”¹²²

Dalam ayat ini dijelaskan dalam menyambut kesempurnaan tuntunan dari Allah ada dua jenis respon dari orang muslim sendiri. Pertama, orang mukmin yang secara lahir batin sehingga mereka akan bersedia berkorban dan berjuang demi agamanya. Sedangkan yang kedua, yaitu orang yang berpura-pura beriman dan menyembunyikan keberpalingannya, dan ini disebut dengan orang munafik. Thumma, dalam ayat diatas bukan menunjuk *jarak* waktu yang relatif jauh antara ucapan dan keberpalingan tetapi mengisyaratkan betapa buruknya keberpalingan itu dibandingkan kata-kata dan tutur kata yang manis itu.¹²³

Dalam ayat ini ada tiga *ahrūf* jar *Ba'* yaitu dalam kata bi *Allāh*, wa bi *al-rasūl* dan bi *al-mu'minīn*. Dari penafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa ketiganya bermakna *al-Ta'kid*. Namun ketiganya berbeda posisi. Pada lafad bi *Allāh* dan wa bi *al-rasūl* huruf jar *Ba'* berada pada susunan kalimat secara umum (*ghālabah*), sedangkan pada kata bi *al-mu'minīn* berada pada tarkib *maf'ūl bih*.

g. Ayat 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ
لَّم يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

¹²²Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 357.

¹²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.9, 375-376.

بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا أَسْتَدْرَيْتُكَ لِيَعْضِ شَأْنَهُمْ ۖ فَأَذِّنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ ۖ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۖ ٦٢

*Artinya: "Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apaBa'la mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apaBa'la mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*¹²⁴

Ayat ini berkenaan dengan memberi izin keluar setelah adanya pertemuan, yang bersifat mendesak atau wajib dan harus diperoleh dari Rasul. Peristiwa yang berkenaan dengan ayat ini adalah terkait sikap orang munafik pada peperangan Al-Ahzāb (tahun V H). Ketika Rasul membuat parit disekitar Madinah sebagai pertahanan perang. Rasul dibantu sejumlah sahabat bekerja dengan tekun, tetapi ada sekelompok orang munafik yang bermalas-malasan, tidak mau bekerja (enggan berjihad) bahkan secara sembunyi-sembunyi pulang kerumah meninggalkan mereka tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Nabi SAW. Sikap orang-orang ini berbeda dengan sikap sahabat yang imannya tulus, yang tidak sedikitpun meninggalkan pekerjaan itu dan tidak pula keluar selain meminta izin dahulu kepada Nabi. Ayat diatas menyatakan bahwa orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang beriman lahir batin. Apabila mereka berada

¹²⁴Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 360.

bersama Nabi dalam hal-hal yang memerlukan kebersamaan seperti musyawarah, berjihad dan lainnya mereka ikut serta dan tidak meninggalkan majlis tersebut tanpa restu atau izin dari Rasulullah. Perintah agar Nabi memohonkan ampunan Allah itu disebabkan meminta izin (meski dalam kategori *wajar*) kedudukannya tidak sebanding dengan tingginya kedudukan yang tetap ditempat bersama Rasul berjihad untuk kepentingan umum (agama).¹²⁵

Senada dengan hal tersebut, Mahmud Yunus menjelaskan dalam tafsirnya bahwa permintaan izin keluar (permisi) juga diterapkan oleh masyarakat Islam pada saat ini. Misalnya ketika murid-murid sekolah meminta izin ke luar kepada gurunya, dalam siding muktamar dan lain sebagainya.¹²⁶

Dalam ayat ini ada dua huruf jar *Ba'* yaitu dalam kata bi *Allāh* yang diulang sebanyak dua kali. Dari penafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa keduanya bermakna *al-Ta'kid* yang berada pada susunan kalimat secara umum (*ghālabah*) yakni bahwa sudah diketahui secara umum bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah oleh orang Islam.

9. *al-Mujāwazah* seperti 'An

إِذْ تَلَقَوْا نُهُ بِالْأَسْتِكُمْ ۖ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ
هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ۝ ١٥

¹²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-*Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol.9, 405-406.

¹²⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), 523.

Artinya:” (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar”¹²⁷

Sebagaimana telah dijelaskan dalam penafsiran pada halaman sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa makna *ḥarf* jar Ba’ pada kata *biḥī* adalah *al-Mujāwazah* seperti ‘An.

10. *al-‘Iwāḍ* (ganti)

a. Ayat 16

وَلَوْ لَا إِذِ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

١٦

Artinya:” Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar"¹²⁸

Tidak sepatutnya orang Islam terbawa oleh berita bohong yang tidak bertanggung jawab. Orang Islam yang teguh pendiriannya akan bertanggung jawab atas semua ucapannya. Dia mempunyai kepercayaan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari semuanya akan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Semua perbuatan dan perkataannya tercatat oleh malaikat Raqib dan ‘Atid. Memang berat menegakkan budi. Sebagai orang Islam, seseorang tidak boleh beraku curang dalam hidup. Jika orang munafik membuat tuduhan dan fitnahan, maka orang Islam akan

¹²⁷Tim Penyusun al-Qur’an, *al-Qur’ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 352.

¹²⁸Ibid.

dijaga dan dipelihara oleh ayat-ayat Tuhan agar tidak berbuat begitu. Abraham Lincoln pernah mengatakan bahwa suatu kedustaan bisa berlaku dalam satu masa untuk satu golongan. Tetapi satu kebohongan tidak bisa laku untuk segala masa dan untuk segala golongan.¹²⁹

Dalam ayat 16 ini huruf *jar Ba'* melekat pada kata *hādha* sehingga menjadi kata *bihādha* yang maksudnya adalah berita bohong. Sebagaimana dijelaskan oleh Muḥammad 'Ali al-Ṣabūnī dalam tafsirnya. Bahwa kata *bihādha* dalam ayat ini bermakna *al-kalām* (berita bohong tentang 'Aisyah RA) sebagai mana termaktub dalam kutipan berikut:

“لا ينبغي لنا ان نتفوه بهذا الكلام ولا نذكره لأحد¹³⁰”

Dengan demikian makna huruf *jar Ba'* pada ayat ini adalah *al-'Iwaḍ* (ganti).

b. Ayat 43

أَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَتَرَى الْوَدَّيْنِ يَخْرُجُ
مِنْ حِلَّةٍ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقَةٍ يَدَّهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۚ ٤٣

Artinya: "Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan"¹³¹

¹²⁹ Ibid., 161.

¹³⁰ Muḥammad 'Ali al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, jilid 2, 343.

¹³¹ Tim Penyusun al-Qur'an, *al-Qur'an al-Karīm wa Tarjamah ilā Lughat al-Indūnīsiyyah*,

Penafsiran mengenai ayat ini telah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Muḥammad ‘Ali al-Ṣabūnī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *bihī* dalam ayat ini bermakna al-bard sebagai mana termaktub dalam kutipan berikut:

“فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ أَي فَيُصِيبُ بِذَلِكَ الْبَرْدِ مَنْ شَاءَ مِنَ الْعِبَادِ فَيُضْرَهُ فِي زَرْعِهِ وَثَمَرَتِهِ وَمَا شِئْتَهُ”¹³²

Dengan demikian, makna huruf jar *Ba’* pada kata *bihī* dalam ayat ini bermakna *al-‘Iwāḍ* (ganti) yakni sebagai ganti dari kata al-bard.

11. *al-Intihā’* aw *al-Ghāyah* (batas maksimal atau batas akhir)

a. Ayat 38

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ٣٨

Artinya:”(Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang le*Ba’*h baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas”¹³³

Ayat ini masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya, bahwa bagi orang-orang yang tidak terhanyut dalam hal duniawi seperti perniagaan dan jual beli dan selalu mengingatNya dengan dhikrulah maka pada hari Qiamat kelak Allah akan memberi balasan yang melebihi dari apa yang seharusnya diterima, Allah Maha Agung dalam memberikan anugerah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki tanpa tanggung-tanggung dan tanpa batas.

¹³² Muḥammad ‘Ali al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, jilid 2, 343.

¹³³ Tim Penyusun al-Qur’an, *al-Qur’ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*,

Setiap amal, Allah akan membalasnya sesuai kadar amal tersebut sehingga setiap amalan memiliki derajat dan imbalan yang berbeda-beda. Tambahan dari Allah tersebut tidak lagi diperhitungkan seberapa nilainya, berapa amalannya atau bahkan kepentasannya mendapatkan anugerah itu, karena ini adalah mutlak kehendakNya, Zat yang Maha Kaya.¹³⁴

Dalam ayat ini *ḥarf jar Ba'* mempunyai makna *Intihā' al-Ghāyah* yang berarti batas maksimal atau batas akhir.

b. Ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ۖ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ ۖ فِي الْأَرْضِ
 كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ ۖ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ ۖ
 وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ ۖ أَمَنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن
 كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik"¹³⁵

Ibn 'Asyur menilai ayat ini sebagai uraian baru yakni mengenai orang-orang munafik yang meragukan *ajaran* Islam serta akan menjadi korban dan merugi.

¹³⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir *Al-Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian *Al-Qur'an*, Vol.9, 359-360.

¹³⁵ Tim Penyusun *al-Qur'an*, *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughat *al-Indūnīsiyyah*, 358.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya kepada orang-orang yang sungguh-sungguh beriman dan membuktikannya dengan mengerjakan amal shalih yakni yang bermanfaat sesuai agamanya untuk menganugerahkan mereka kekuasaan, sebagaimana orang-orang sebelum mereka, lalu meneguhkan agama yang dianutnya (Islam) serta mengganti rasa takut menjadi aman sejahtera, senantiasa menyembah Allah dan tidak meyekutkan dengan apapun baik secara nyata atau secara sembunyi-sembunyi. Dan bagi siapapun yang ingkar setelah janji pasti itu maka mereka sangat jauh kebejatannya, termasuk orang-orang yang fasik dan telah keluar dari koridor agama.¹³⁶

Dalam ayat ini *ḥarf jar Ba'* mempunyai makna *Intihā' al-Ghāyah* yang berarti batas maksimal atau batas akhir karena kata *bī* dalam ayat ini sama kedudukannya dengan kalimat *Wa qad aḥsana bī* (dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku) .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian analisis mengenai *ḥarf jar Ba'* di atas, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Gambaran umum tentang surat *al-Nūr* adalah sebagai berikut:

¹³⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir *Al-Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian *Al-Qur'an*, Vol.9, 387-392.

- a. Surat *al-Nūr* adalah surat ke 24 dalam al-Qur'an. Surat ini adalah termasuk surat Madaniyah. *Al-Nūr* berarti cahaya. Surat ini terdiri atas 64 ayat. Nama surat ini diambil dari kata *al-Nūr* yang terdapat dalam surat ini dalam ayat ke 35. Maksud dari nama surat ini—seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT—bahwa cahaya (*nūr*) adalah *Nūr* Ilahi yakni al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk.
 - b. Kandungan surat *al-Nūr* adalah keimanan; hukum-hukum sekitar zina, *li'an*, dan adab-adab pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga; kisah-kisah—cerita tentang berita bohong terhadap Ummu al-Mukminin 'Aisyah RA. (*Qiṣṣatu al-Ifki*)—dan lain-lain (semua jenis hewan diciptakan Allah dari air, janji Allah kepada kaum muslimin yang beramal saleh)
2. Tidak semua makna *ḥarf* jar *Ba'* – yang terdiri atas 15 makna— terdapat dalam *ḥarf* jar *Ba'* dalam surat *al-Nūr*. Hanya terdapat 11 makna saja dalam kedua puluh enam ayat yang mengandung *ḥarf* jar *Ba'*. Makna-makna tersebut adalah *al-Iṣāq Ḥaqīqī*, *al-Iṣāq Majāzī*, *al-Isti'ānah*, *al-Zarfīyah* (didalam), *al-Muṣāḥabah* (bersamaan), *al-Mujāwazah seperti 'An*, *al-Isti'lā'* (atas), al-Qasam (sumpah), *al-Ta'kīd* (untuk menguatkan), *al-'Iwāḍ* (ganti), dan *Intihā' al-Ghāyah* (batas maksimal atau batas akhir).

B. Rekomendasi

Penelitian ini adalah mengenai *ḥarf jar Ba'* dalam surat *al-Nūr* yang notabene *ḥarf jar Ba'* ini banyak sekali terdapat dalam ayat al-Qur'an bahkan jumlahnya mencapai lebih dari seribu—tidak hanya terdapat dalam surat *al-Nūr* saja. Selanjutnya, untuk melengkapi penelitian tentang *ḥarf jar Ba'* ini, maka peneliti merekomendasikan untuk para peneliti selanjutnya agar mengkaji tentang *ḥarf jar Ba'* yang terdapat pada surat-surat yang lain dalam al-Qur'an dan lebih jauh lagi untuk meneliti tentang *ḥarf jar* yang lain yang jumlahnya 20 macam tersebut.

Akhirnya, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa kajian huruf jar *Ba'* ini jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam dan lebih tajam dari berbagai perspektif. Untuk itu, peneliti berharap semoga kajian ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian tentang huruf jar *Ba'* atau tentang huruf jar yang lain dalam al-Qur'an yang selanjutnya sebagai pelengkap dari kajian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Andulisiy, Abī 'Abd Allah Muḥammad Ibn 'Abd Allah Ibn Mālīk. *al-Fiyyah Ibn Mālīk*. Kediri: Madrasah al-Islamiyah al-Salafiyah Ploso. 1997.
- Athaillah, A. *Rasyid Ridhā*. Jakarta: Erlangga. 2006.

- al-Barudi, Syaikh Imad Zaki. Tafsir Wanita. terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2013.
- Daḥlan, Sayyid Aḥmad Zainī. *Syarah Mukhtaṣar Jiddan ‘Alā Matn al-Ājrumiyyah* Semarang: CV. Thoha Putra. t.th.
- Al-Ghalāyīn, Muṣṭafā. *Jāmi’u al-Durūs al-‘AraBa’yyah*. Beirut: Dar el-Hadith. 1426 H/2005 M.
- al-Gharnaṭī, Muḥammad bin Yūsuf al-Syahīr Abī Ḥayyan al-Andalusī. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
- Ghony, M. Djunaidi dan al-Mansur, Fauzan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hamka. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2012. Juz XVII-XVIII.
- Harun, Salman. Pintar Bahasa Arab al-*Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati. 1431 H /2010 M.
- al-Ja’fiy, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Isma’īl bin Ibrāhīm ibn al-Mighwār Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Dar al-Fikr. 1410 H/1995 M.
- Mashlihan et. al. Kamus Nahwu. Kediri: MHM Lirboyo. 2011.
- Narbuko, Cholid; Achmadi, Abu. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Ni’mah, Fuād. *Mulakhkhaṣ Qawā’id al-Lughah al-‘AraBa’yyah*. Beirut: Dar al-Thaqāfah al-Islāmiyyah. t.th.
- Partanto, Pius A. dan al-Bary, M. Dahlan. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola. 2010.

- Prastowo, Andi. Memahami Metode-metode Penelitian . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Al- Qaṭṭān, Manna Khalil. Pengantar Studi Ilmu al-*Qur'an*. terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2011.
- al-Qurṭubī, Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Beirut: Dar al-Syu’ab, t.th.
- al-Ṣabūnī, Muḥammad ‘Alī. *Rawāi’ al-Bayān Fī Āyāt al-Aḥkām*. Terj. Mu’ammal al-Hamidy dan Imron A. Manan. Surabaya: Bina Ilmu. 1993.
-*Ṣafwat al-Tafāsīr*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah. 2010.
- Ṣafwān, M. Ṣaliḥuddin. *Maqāṣad al-Nahwiyyah*. Jombang: Darul Hikmah. t.th.
- Salam, Yufridal Nur Fitri. Bahasa Arab. Ponorogo: STAIN Press. 2011.
- Saurah, Abī ‘Isā Muḥammad. Sunan *al-Tirmīdhī*. Beirut: Dar al-Fikr. 1414 H/1994 M.
- Shihab,M.Quraish. Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung :Alfabeta. 2009.
- As- Suyuthi, Imam Jalaluddin. Al- Itqān Fi Ulum al-*Qur'an*. Kairo: Hijazi. t.th.
- Suma, Moh. Amin. Pengantar Tafsir Ahkam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2001.
- Tim Penulis al-Qur’an DEPAG RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 1994.

Tim Penyusun al-Qur'an. *al-Qur'ān al-Karīm* wa Tarjamah *ilā* Lughah *al-Indūnīsiyyah*. Kudus: Menara Kudus. 1997.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 2004.

Zaenuddin, Mamat dan Nurbayan, Yayan. Pengantar Ilmu Balaghah. Bandung: PT. Refika Aditama. 2007.

Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar. 2014.